IMPLEMENTASI MONITORING KECAKAPAN PENERAPAN IBADAH (KPI) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH YPM 1 WONOAYU SIDOARJO

Disusun Oleh :

RIO AWANDA

D01216032

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEABSAHAN

Nama : Rio Awanda

NIM : D01216032

Judul : Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 28 Desember 2020

RIO AWANDA

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Rio Awanda

NIM : D01216032

Judul : Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

Skripsi ini telah diperiksa dan diseujui untuk diujikan.
Surabaya, 2 November 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Moh. Faizin, M.Pd.I	Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I,M. Hum, M.Pd
NIP. 19720815200511004	NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Rio Awanda ini telah dipertahankan di depam Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 28 Desember 2020
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji II

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji III

H. Moh. Faizin, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd
NIP. 197708062014111001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rio Awanda
NIM : D01216032
Fakultas/Jurusan : FTK/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : rioawanda11101997@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Desember 2020

Penulis

(Rio Awanda)

IMPLEMENTASI MONITORING KECAKAPAN PENERAPAN IBADAH (KPI) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA DI MTS YPM 1 WONOAYU SIDOARJO

Rio Awanda

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : rioawanda11101997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk, 1) Melihat bagaimana penerapan kegiatan monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI) di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo yang digadang bisa memberikan dorongan siswa didalam berperilaku religius, 2) Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat didalam pelaksanaan kegiatan monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI) yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian yang penulis gunakan disini adalah penelitian lapangan (*field research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo dan informan didalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru monitoring, dan beberapa siswa. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Kegiatan monitoring ini diterapkan sudah lama, kurang lebih sekitar tahun 2003. Kegiatan monitoring ini penerpannya menggunakan 2 buku yakni, buku panduan dan buku monitoring. Penerapannya guru menjelaskan kepada murid tentang materi yang harus dihafalkan, kemudian siswa menghafalkan dan menyetorkan hafalannya jika sudah hafal. 2) Faktor pendukung dari kegiatan monitoring ini yaitu materi-materi KPI merupakan kegiatan ibadah sehari-hari yang berkaitan dengan sholat, bersuci, doa, dan lain-lainnya. Faktor pendukung yang kedua yakni monitoring KPI sendiri sudah memiliki buku panduan yang berisi materi-materi yang harus dihafalkan, dan buku monitoring untuk memonitoring bagaimana sholat siswa saat dirumah setiap harinya. Faktor pendukung lainnya sebagai bentuk upaya meningkatkan perilaku religiu siswa yakni adanya sholat Dhuhur dan Ashar secara berjamaah, sholat Dhuha berjamaah, Istighosah setiap minggu, membaca surat yasin setiap hari Kamis, membaca Tahlil setiap hari Jum'at, dan tilawatil Qur'an. Berbagai kegiatan tersebut dapat meningkatkan perilaku religius siswa.

Kata Kunci : Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah, Perilaku Religius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN

PERNYATAAN KEABSAHAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI.....x

ABSTRAK ..... **xii**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Istilah dan Definisi Operasional 6
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) 11
B. Pengertian Perilaku Religius 19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian 45
B. Jenis dan Sumber Data 45
C. Lokasi Penelitian 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data.....46
E. Teknik Analisis Data.....49

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 51
B. Penyajian Data 58
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....72
D. Pembahasan Hasil Penelitian 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75
B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA.....77

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kondisi terpenting untuk kehidupan ini dan untuk generasi mendatang. Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian secara terus menerus. Dalam masyarakat Indonesia istilah "belajar tanpa mengenal usia" juga dikenal sebagai ungkapan dalam ajaran yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad yaitu "uthlubul al-ilm min al". -mahd ila al-lahd "Artinya, diperlukan ilmu dari ayunan (ibu) sampai liang kubur.[1]

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa pendidikan diperoleh dari hasil proses pembelajaran. Tapi apa arti pendidikan dan pembelajaran? Menurut "Garis Besar Kebijakan Nasional", pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan masyarakat.[2]

Ki Hajar Dewatara berpendapat pada konferensi Taman Siswa pertama tahun 1930, pendidikan biasanya berarti upaya pembinaan karakter, intelektual, dan perkembangan fisik anak.[3]

[1] Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 93.
[2] Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagne dan Brings menjelaskan belajar / mengajar seperti kejadian (peristiwa, kondisi, dll) yang selaku sahaja mempengaruhi peserta didik (peserta didik), sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan gampang.[3]

Pembelajarannya terus menerus (berhasil) dan membutuhkan waktu lama. Namun, ini akan dihargai dengan hasil yang kita peroleh yaitu, semakin banyak pengetahuan yang kita miliki. Sekolah sering juga disebut sebagai tempat belajar mengajar. Sekolah formal atau sekolah informal adalah lembaga yang memfasilitasi transfer ilmu / proses pembelajaran oleh para pencari pengetahuan (siswa) dan gurunya.

Sangat dianjurkan bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu yang setinggi-tingginya, khususnya ilmu agama, agar dapat menjalankan perintah Allah dengan benar. Tidak hanya itu saja, namun memiliki banyak ilmu agama dan menggunakannya dapat menghindari sikap negatif. Misalnya: mengumpat, berani kepada orang tua, mencuri dan hal-hal negatif lainnya. Seperti yang terjadi di kawasan Wonoayu-Sidoarjo dan sekitarnya, banyak anak yang bersikap negatif dan mengganggu warga desa. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua, sebagian besar orang tua mereka adalah pekerja pabrik, jam kerja dari pagi hingga malam, dan sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua tidak dapat mengawasi apa yang dilakukan anak-anaknya saat belum pulang kerja.

Oleh karenanya, orang tua mengatasi masalah ini dengan

[3] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menitipkan anaknya masuk ke lembaga pendidikan yang banyak agamanya. Seperti halnya pada institusi pendidikan Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo, institusi tersebut mengembangkan kurikulum sekolahnya menjadi kurikulum individual berbasis Islam. Pengembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo mengadopsi format pembelajaran baru, yaitu pembelajaran KPI (kecakapan penerapan ibadah), pengetahuan ini menggunakan perangkat pedoman KPI, dan KPI monitoring sebagai buku pemantauan KPI. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kecemasan orang tua terhadap pendidikan agama anaknya.

Oleh karena itu, selama sesuai, berbagai metode atau strategi pembelajaran dapat diterapkan dengan tepat dan efektif, tetapi juga harus mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Winarno Surakhmad, bagi kebanyakan orang, hasil belajar adalah tes atau ulangan. Tujuan dari tes tersebut adalah untuk mendapatkan indikator yang menentukan keberhasilan siswa. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan mengubah dan membentuk perilaku sendiri dalam proses pembelajaran.[4]

Dengan melonjaknya hasil belajar, maka tingkat model akhlak mulia siswa juga meningkat. Sikap ini tidak hanya dapat mereka tunjukkan di lingkungan sekitar rumah atau sekolah, tetapi juga dapat mereka tunjukkan kepada masyarakat luas dan menjadi daya pikat utama keberhasilan pendidikan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai ciri

[4] Jemmars, *Interaksi Belajar-Mengajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 1980), Hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khas Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo yaitu menarik perhatian (minat) orang tua siswa dan menyekolahkan anaknya disana.

Oleh karenanya, penulis mengadakan penelitian yang berjudul "Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo".

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalahnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti, agar mengetahui secara langsung dan mendalam tentang Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
2. Bagi lembaga yang diteliti, memberikan gambaran kepada Lembaga tentang Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
3. Dapat menambah pengetahuan dan informasi pada orang tua wali juga masyarakat Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
4. Bagi Fakultas Tarbiyah Keguruan dan UIN Sunan Ampel, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pustaka, bahan yang berguna atau menambah ilmu khususnya dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. DEFINISI ISTILAH DAN DEFINISI OPERASIONAL

1. Pengertian Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)

Monitoring

Monitoring berasal dari istilah monitor. Menurut kamus bahasa Ind onesia, monitoring yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Monitor atau orang yang meninjau; (2) Alat untuk memonitor kerja sistem, alat untuk mengamati kondisi atau fungsi biologis, dll); (3) Desain alat yang digunakan untuk mengamati, mengawasi, mengontrol, dan memverifikasi pengoperasian sistem; (4) Periksa dengan cermat.[5]

Thoha memaparkan, kegiatan monitoring merupakan kegiatan teren cana untuk menentukan status obyek yang ingin dimonitor. Artinya monitoring digunakan untuk menentukan keadaan objek yang akan dipantau.[6]

Purwanto menegaskan bahwa setiap kegiatan monitoring atau evaluasi merupakan proses memperoleh informasi atau data secara terencana. Artinya dengan pemantauan, kita akan memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan tentang objek tersebut.[7] Pada saat yang sama, Nurkencana berkeyakinan bahwa pengawasan terkait dengan proses

[5] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 753.
[6] Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 1.
[7] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemantauan sesuatu.[8]

Oleh karena itu, monitoring adalah suatu proses pengumpulan dan analisis informasi berdasarkan indicator kegiatan atau prosedur yang ditentukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan untuk lebih menyempurnakan kegiatan atau prosedur. [9]

Dari beberapa uraian diatas bisa disimpulkan bahwa monitoring merupakan kegiatan yang memantau, mengontrol, dan mengevaluasi rencana atau kegiatan yang sedang berlangsung atau dilaksanakan agar rencana atau kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan dari rencana atau kegiatan itu sendiri.

Kecakapan

Kecakapan dasar katanya berasal dari kata cakap, yang berarti mampu melakukan sesuatu; mampu. Yang dimaksud dengan kecakapan itu sendiri adalah (1) mampu atau sanggup (2) mahir dan pandai dalam melakukan sesuatu.[10]

Menurut Poerdarmanto, ability (kemampuan) mengacu pada sanggup, cakap, maupun kuat.[11] Sedangkan menurut Winkel, kemampuan ini mengacu pada kemampuan atau skill yang dimiliki oleh orang yang

[8] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal 223.
[9] Soekartiwi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006), hal 13.
[10] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kecakapan Diakses pada 23 Maret 2018.
[11] Omar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya, 1994), hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada pada posisi tertentu.[12]

Dari dua sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengacu pada keterampilan atau keanggupan yang dimiliki oleh seseorang yang berpotensi untuk menyelesaikan pekerjaan ebaik mungkin.

Selain itu, Nana Sudjana menambahkan satu atau lebih kemampuan dibagi menjadi tiga bidang yaitu:

a. Kemampuan atau keterampilan kognitif, yaitu kemampuan atau keterampilan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, akal sehat, pengetahuan agama, dll.
b. Kemampuan atau keterampilan emosional, yaitu kesediaan atau kesiapan seseorang untuk berbagai hal yang berkaitan dengan tugasnya.
c. Kecakapan atau kemampuan psikomotorik, ialah kemahiran yang berupa kecakapan atau keterampilan seseorang.[13]

Penerapan

Penerapan adalah proses, metode, dan perilaku diterapkan.[14] Selain itu, juga menyatakan definisi penerapan, yakni proses penerapan teori yang dirancang..[15] Beberapa ahli percaya bahwa penerapan adalah tindakan mempraktikkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk keuntungan yang diinginkan dari satu atau lebih kelompok yang

[12] WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal 43.
[13] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), cet. Ke-10, hal 17.
[14] Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 1180.
[15] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: English Press, 2006), hal 1598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direncanakan dan diatur sebelumnya.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya adalah penyusunan rencana yang cermat dan detail.

Ibadah

Dari sudut pandang ahli, ibadah memiliki banyak arti, dan setiap ahli memiliki maksud yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melihat makna ibadah berdasarkan Hasby Ash Shiddieqy, yaitu sebagai perantara daripada tujuan, dan itu berarti perantara seorang hamba untuk menjangkau sang Rabb.[16]

Menurut kamus kata "Fiqh", ibadah yakni salah satu bentuk tunduk kepada Allah, dengan patuh menjalankan semua perintah dan ajaran Allah dan menghindari larangan Allah berupa keimanan, perkataan atau perbuatan hanya karena Allah. Orang yang beribadah berusaha mengisi dirinya dengan perasaan cinta, ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.[17]

Secara umum, ibadah mengacu pada perilaku yang mencakup semua aspek kehidupan sesuai dengan aturan Allah, yang dilakukan dengan itikad baik untuk ridha Allah.

Definisi di atas bisa membawa pada kesimpulan bahwasannya ibadah hanya bisa difokuskan kepada Allah SWT, bukan yang lain. Manusia hanyalah hamba Tuhan, mereka harus mematuhi perintah dan menjauhi larangan.

[16] Hasby Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 406.
[17] M. Abdul Majieb, et al., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. Ke-2, hal 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini akan disusun dengan sistem sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang, masalah yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian sebelumnya dan pembahasan sistematis.

Bab kedua memperkenalkan tinjauan pustaka, yaitu penelitian masa lalu dan penelitian teoritis. Dalam kajian teori ini akan dibahas tentang monitoring Kemampuan Beribadah (KPI) Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

Bab ketiga memperkenalkan metode penelitian, meliputi metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas hasil penelitian, dan tahapan penelitian.

Bab keempat merupakan pembahasan hasil penelitian, pada bagian ini peneliti membahas hasil penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan yang diajukan dan realisasi tujuan penelitian.

Bab kelima merupakan penutup, termasuk kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI).

1. Monitoring

Monitoring berasal dari istilah monitor. Menurut kamus bahasa Indonesia, monitoring yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Monitor atau orang yang memantau; (2) Alat untuk memonitor kerja sistem, alat untuk mengamati kondisi atau fungsi biologis, dll);(3) Desain alat yang digunakan untuk mengamati, mengawasi, mengontrol, dan memverifikasi pengoperasian sistem; (4) Periksa dengan cermat.[1]

Thoha memaparkan, kegiatan monitoring merupakan kegiatan terencana untuk menentukan status obyek yang ingin dimonitor. Artinya monitoring digunakan untuk menentukan keadaan objek yang akan dipantau.[2]

Purwanto menjelaskan, bahwa setiap kegiatan monitoring atau evaluasi merupakan proses memperoleh informasi atau data secara terencana. Artinya dengan pemantauan, kita akan memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan tentang objek tersebut.[3] Pada saat yang sama, Nurkencana berkeyakinan bahwa pengawasan terkait dengan proses pemantauan sesuatu.[4]

Oleh karena itu, monitoring adalah suatu proses pengumpulan dan analisis informasi berdasarkan indikator kegiatan atau prosedur yang ditentukan secara

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 753.
[2] Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 1.
[3] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 3.
[4] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan untuk lebih menyempurnakan kegiatan atau prosedur.[5]

Dari definisi diatas, beberapa dapat disimpulkan bahwa monitoring merupakan kegiatan yang memantau, mengontrol, dan mengevaluasi rencana atau kegiatan yang sedang berlangsung atau dilaksanakan agar rencana atau kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan dari rencana atau kegiatan itu sendiri.

2. Kecakapan

Kecakapan dasar katanya adalah kata cakap, yang berarti mampu melakukan sesuatu; mampu. Yang dimaksud dengan kecakapan itu sendiri adalah (1) mampu atau sanggup (2) mahir dan pandai dalam melakukan sesuatu.

Menurut Poerdarmanto, ability (kemampuan) mengacu pada sanggup, cakap, maupun kuat.[6] Sedangkan menurut Winkel, kemampuan ini mengacu pada kemampuan atau skill yang dimiliki oleh orang yang berada pada posisi tertentu.[7]

Dari dua sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengacu pada keterampilan atau keanggupan yang dimiliki oleh seseorang yang berpotensi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

Selain itu, Nana Sudjana menambahkan satu atau lebih, kemampuan dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu:

a. Kemampuan atau keterampilan kognitif, yaitu kemampuan atau keterampilan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, akal sehat, pengetahuan agama, dll.

[5] Soekartiwi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006), hal 13.
[6] Omar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya, 1994), hal 5.
[7] WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemampuan atau keterampilan emosional, yaitu kesediaan atau kesiapan seseorang untuk berbagai hal yang berkaitan dengan tugasnya.

c. Kecakapan atau kemampuan psikomotorik, yaitu kemampuan yang berupa kecakapan atau keterampilan seseorang.[8]

3. Penerapan

Penerapan adalah proses, metode, dan perilaku yang diterapkan.[9] Selain itu, juga menyatakan definisi penerapan, yakni proses penerapan teori yang dirancang.[10] Beberapa ahli percaya bahwa penerapan adalah tindakan mempraktikkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk keuntungan yang diinginkan dari satu atau lebih kelompok yang direncanakan dan diatur sebelumnya.

Bersamaan dengan itu Riant Nugroho menjelaskan bahwa aplikasi adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[11]

Menurut Wahab, berbeda dengan Riant Nugroho, penerapan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang dituangkan dalam keputusan. Dalam hal ini penerapan merupakan pelaksanaan hasil kerja yang diperoleh dengan cara tertentu agar dapat dipraktikkan di masyarakat.[12]

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya adalah penyusunan rencana yang cermat dan detail.

4. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

[8] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), cet. Ke-10, hal 17.
[9] Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 1180.
[10] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: English Press, 2006), hal 1598.
[11] Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal 158.
[12] Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sudut pandang ahli, ibadah memiliki banyak arti, dan setiap ahli memiliki maksud yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melihat makna ibadah berdasarkan Hasby Ash Shiddieqy, yaitu sebagai perantara daripada tujuan, dan itu berarti perantara seorang hamba untuk menjangkau sang Rabb.[13]

Menurut kamus kata "Fiqh", ibadah adalah salah satu bentuk tunduk kepada Allah, dengan patuh menjalankan semua perintah dan ajaran Allah dan menghindari larangan Allah berupa keimanan, perkataan atau perbuatan hanya karena Allah. Orang yang beribadah berusaha mengisi dirinya dengan perasaan cinta, ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.[14]

Secara umum ibadah mengacu pada perilaku yang mencakup semua aspek kehidupan sesuai dengan aturan Allah, yang dilakukan dengan itikad baik untuk ridha Allah.

b. Hakikat Ibadah

Tujuan dari penciptaan manusia di bumi adalah untuk menyembahnya. Allah menegaskan bahwa perintah ibadah sebenarnya adalah kemampuan yang ampuh bagi ciptaannya, karena jika diperhitungkan maka hakikat dari perintah ibadah tersebut adalah sebagai bentuk peringatan agar kita dapat memenuhi kewajiban kita kepada Tuhan yang telah memberinya karunia.

Inti dari ibadah adalah:

1. Tujuan hidup kita adalah ibadah.

[13] Hasby Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 406.
[14] M. Abdul Majieb, et al., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. Ke-2, hal 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wujudkan cinta dan kepuasan Allah dengan berserah diri kepada Allah SWT dan merendahkan diri.

3. Ibadah akan tercapai dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

4. Cinta berarti cinta kepada Allah dan Rasulnya, yang berarti menempatkan kehendak Allah dan rasulnya di atas yang lain. Adapun tandanya: ikuti sunnah Nabi.

5. Melakukan perang suci di jalan Allah (berjuang untuk mencapai segala sesuatu yang Allah cintai).

6. Takut, artinya tidak ada rasa takut pada segala bentuk dan jenis makhluk selain rasa takut kepada Allah SWT.[15]

Oleh karena itu, yang benar-benar memahami kehidupan adalah mereka yang memperkaya waktunya dengan berbagai cara ketaatan. Dengan menjalankan perintah atau menjauh dari larangan. Karena itu, tujuan hidupnya akan tercapai.

Definisi di atas dapat membawa pada kesimpulan bahwa ibadah hanya bisa ditujukan kepada Allah SWT, bukan yang lain. Manusia hanyalah hamba Tuhan, mereka harus mematuhi perintah dan menjauhi larangan.

c. Ruang Lingkup Ibadah

Tentunya, berbicara tentang ruang lingkup ibadah tidak bisa lepas dari pengertian tentang makna ruang lingkup ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, menurut Ritunga's Ibn Taymiyyah (661-726 H / 1262-1371 M), ruang lingkup ibadah mencakup segala bentuk cinta dan kemauan kepada Allah dalam perkataan dan

[15] Lembaga Pembinaan Pengembangan Keislaman Kemuhammadiyahan Univesitas Muhammadiyah Palangkaraya, http://lppk-umpalangkaraya.blogspot.com/2014/09/materi-i-penegrtian-hakikat-dan-hikmah.html?m=1, di akses pada 27 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati. Definisi tersebut meliputi shalat, zakat, haji, berbicara yang benar, melaksanakan tugas, berbaik hati kepada orang tua, membangun persahabatan, menepati janji, amal Maruf Nahi Munkar, jihad melawan kafir, dan bertetangga. , berbuat baik pada orang miskin dan yatim piatu, shalat, membaca Alquran, mau menerima peraturan Allah, dll..[16]

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Ibadah umum mengacu pada, ibadah yang mencakup semua aspek kehidupan untuk mencari ridho Tuhan. Faktor terpenting dalam menjalankan semua aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar layak disembah adalah "niat" yang tulus untuk memenuhi persyaratan agama dengan berjalan di jalan yang halal dan menjauh dari yang haram.
2. Ibadah khusus, artinya jenis dan cara beribadah ditentukan secara syara (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW). Ibadah khusus semacam ini bersifat permanen dan absolut, manusia hanya perlu mengikuti aturan dan persyaratan yang ada, dan tidak boleh bertobat, ditambah atau dikurangi, seperti penyucian (pembersihan), shalat, puasa Ramadhan, zakat..[17]

d. Tujuan Ibadah

Ada lima tujuan yang dicapai melalui pelaksanaan ibadah:

1. Puji Allah dengan sifat-sifatnya yang benar-benar sempurna, seperti pengetahuan, kemampuan, dan kehendak-Nya. Dengan kata lain, kesempurnaan sifat-sifat Allah itu tidak terbatas dan tidak bersyarat, dan mensyaratkan bahwa dia tidak memerlukan syarat lain.

[16] A. Rahman Ritonga, *Fiq Ibadah*, (Jakarta: Gay Media Pratama, 1997), Hal 6.
[17] Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), Hal 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyucikan Allah dari kekurangan, seperti kemungkinan binasa, terkekang, bodoh, lemah, pelit, semena-mena dan sifat-sifat tercela lainnya.
3. Kita harus berterima kasih kepada Allah, karena semua kebaikan kita berasal dari-Nya, dan segala sesuatu selain kebaikan hanyalah perantara yang diciptakan oleh-Nya.
4. Menyerah dengan tulus kepada Allah dan menaatinya secara mutlak. Sadarilah bahwa Dialah tempat untuk taat dan berserah. Dialah yang berhak memerintah dan melarang kita, karena dialah Tuhan kita. Kita semua memiliki kewajiban untuk mematuhinya karena kita adalah hamba-Nya.
5. Tidak peduli apa yang kami sebutkan di atas, dia tidak memiliki pasangan, dia adalah satu-satunya Yang Maha Sempurna. Dia adalah satu-satunya yang paling murni di antara semua kekurangan dan kekurangan. Dia adalah satu-satunya pemberi nikmat. Oleh karena itu, segala bentuk rasa syukur hanya boleh diucapkan kepadanya. Dialah satu-satunya yang layak untuk ditaati dan berserah dengan tulus. Ketaatan kita kepada nabi, Aam, pemimpin, agama, ayah, ibu atau guru harus diselesaikan dalam kerangka ketaatan kita kepadanya. Inilah sikap yang benar bagi hamba di hadapan Pencipta Yang Mahakuasa. Sikap ini hanya bisa diterapkan pada orang yang benar-benar keagungan dan kebesarannya.[18]

e. Syarat Diterima Ibadah

Tidak semua yang dilakukan manusia itu adalah ibadah kecuali jika memenuhi dua syarat berikut ini.

[18] Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, (Jakarta: Serambi, 2007). Hal. 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, karena niat yang tulus, jika suatu perilaku dimaksudkan sebagai ibadah, maka perilaku itu dianggap ibadah. Rasulallah bersabda, Suatu suatu amal hanya (akan dinilai sebagai ibadah) sesuai dengan niatnya, dan masing-masing orang akan meraih sesuatu sesuai dengan niatnya. Hussein Ateshin, pakar Islam asal Turki berkata, "Suatu tindakan dianggap ibadah hanya jika dimulai dengan niat, yakni secara mental kita harus menyadari bahwa apa yang akan kita lakukan itu demi dan dalam kerangka kepatuhan serta ketaatan kepada kehendak Allah Yang Mahakuasa."

Kedua, itu tidak bertentangan. Jika tidak sah, meskipun berdasarkan niat beribadah, seperti pemerkosaan, pencurian, perampokan, korupsi, dll, tidak akan dianggap sebagai ibadah. Kalaupun hasil perbuatannya digunakan untuk amal kebaikan, seperti menyumbangkan hasil korupsi kepada pemberi zakat, semua itu tidak akan dianggap sebagai ibadah.[19]

B. Pengertian Perilaku Religius

1. Sikap/Perilaku

a. Pengertian Sikap/Perilaku

Sikap adalah sudut pandang atau kecenderungan spiritual. Sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi terhadap sesuatu, orang atau benda, seperti suka, tidak suka atau acuh tak acuh. [20]

Oleh karena itu, pada prinsipnya kita dapat memandang sikap ini sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Oleh sebab itu, kecenderungan untuk bereaksi terhadap sesuatu, seseorang atau sesuatu, atau sikap seseorang dapat memiliki tiga kemungkinan, yaitu suka

[19] *Ibid*,. hal 18.
[20] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), hal 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menerima atau menyukai), tidak suka (menolak atau tidak suka) dan ketidakpedulian.

Para ahli mendefinisikan beberapa sikap sebagai berikut:

1) Chaplin mendefinisikan, sikap sebagai kecenderungan atau kecenderungan yang relatif stabil dan bertahan lama, dan dapat berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, institusi, atau masalah tertentu.
2) Fishbein mendefinisikan, sikap sebagai kecenderungan emosional yang dapat belajar merespon secara konsisten terhadap suatu objek.
3) Horrocks beranggapan, bahwa sikap adalah variabel laten, faktor potensial yang memandu dan mempengaruhi perilaku.
4) Trow mendefinisikan, sikap sebagai persiapan mental atau emosional dengan jenis tindakan tertentu dalam keadaan yang sesuai. Trow juga menekankan persiapan mental atau emosional di sini.

   Gable percaya bahwa sikap adalah keadaan persiapan mental atau neurologis, yang dibangun melalui pengalaman dan secara langsung memengaruhi respons pribadi terhadap semua subjek atau situasi yang terkait dengan subjek
6) Harlen berpendapat, bahwa sikap merupakan persiapan atau kecenderungan seseorang untuk menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.
7) Menurut Popham, sebenarnya sikap hanyalah sebagian dari ranah emosi, yang meliputi perilaku seperti emosi, minat, dan sikap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Menurut Katz dan Stotland, sikap merupakan gabungan dari: 1) respon atau reaksi kognitif (respon perseptual dan pernyataan tentang apa yang anda percayai), 2) respon emosional (reaksi terhadap pernyataan sensorik yang melibatkan aspek emosional), dan, 3) Respon kepatuhan (bentuk respon berikut) menurut kecenderungan perilaku impuls tertentu.[21]

Dari beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa sikap merupakan respon terhadap suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi oleh seorang individu. Atau salah satu aspek psikologis seseorang yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan perilaku, maka warna yang banyak akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sikap setiap orang berbeda dalam kualitas dan jenisnya, sehingga perilaku individu juga berbeda.

Kinerja atau kemunculan sikap manusia akan dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Oleh karena itu, untuk membentuk dan menghasilkan sikap positif dan menghilangkan sikap negatif, seseorang dapat menginformasikan atau menginformasikan manfaat atau metode penggunaan melalui keakraban atau kepercayaan pada keyakinan.

Selain itu, karena setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap doping, ada berbagai faktor lain dalam diri individu yang mempengaruhi sikap tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas emosi dan kondisi lingkungan. Demikian

[21] Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula, sikap seseorang terhadap hal-hal tertentu atau rangsangan yang sama mungkin tidak selalu sama.[22]

Karena sikap kita terhadap berbagai hal dalam hidup, itu juga termasuk dalam kepribadian. Dalam kehidupan manusia, sikap selalu berubah dan berkembang. Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap siswa.

Ngalim Purwanto mengatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan dan pembentukan sikap anak perlu diperhatikan didalam pendidikan, antara lain: kedewasaan, kondisi fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kursus sekolah, dan pengajaran guru. jalan.[23]

2. Komponen Sikap

a. Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian dari sikap siswa yang didasarkan pada pemahaman, keyakinan dan kepercayaan terhadap objek sasaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa bagian kognitif menjawab suatu pertanyaan, yaitu pemahaman, pemahaman dan keyakinan siswa terhadap objek sikap seseorang.

b. Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian dari sikap siswa yang didasarkan pada perasaan siswa terhadap benda. Komponen ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa saat menghadapi benda. Persepsi siswa terhadap objek dapat disebabkan oleh faktor dan faktor

[22] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal 141.
[23] *Ibid*,. hal 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif tertentu. Siswa senang atau tidak senang dalam hal materi, guru dan pendapatan, dan suka atau tidak suka menghadiri kelas. Ini termasuk bahan adeksi. Oleh karena itu, komponen emosional adalah persepsi seseorang terhadap suatu objek.

c. Komponen Konasi

Konasi adalah kecenderungan seseorang untuk"memanipulasi atau bertindak atas suatu benda dengan cara tertentu berdasarkan pengetahuan dan perasaannya.[24]

3. Objek Sikap Dalam Pembelajaran

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

a. Sikap Terhadap Materi Pelajaran

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap yang positif, siswa akan memiliki minat dan pertumbuhan dalam belajar, akan lebih mudah termotivasi, dan lebih mudah menyerap topik yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

b. Sikap Terhadap Guru atau Pengajar

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru cenderung mengabaikan apa yang diajarkan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru atau guru akan kesulitan dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru.

c. Sikap Terhadap Proses Pembelajaran

[24] Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa juga perlu bersikap positif tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Proses pembelajaran meliputi suasana belajar, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Misalnya, masalah lingkungan (materi biologis atau geografis). Mahasiswa perlu memiliki sikap yang benar yang dilandasi oleh nilai-nilai positif untuk kasus lingkungan tertentu (kegiatan perlindungan atau kasus kerusakan lingkungan). Misalnya hewan dan tumbuhan liar. Oleh karena itu untuk mengetahui hasil proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tertentu perlu dilakukan evaluasi sikap.[25]

4. Macam-Macam Sikap

Didalam kurikulum 2013, sikap dibedakan menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemisahan ini diperlukan untuk mengedepankan pentingnya tercapainya keseimbangan fungsi manusia secara keseluruhan, yang meliputi aspek spiritual dan sosial yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

a. Sikap Spiritual

Sikap spiritual tersebut terkait dengan pembentukan anak didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada Kompetensi Inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013, yang

[25] *Ibid*,. hal 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa sikap spiritual adalah sikap selalu menerima, menghargai, menghargai dan mengamalkan ajaran agama seseorang.

b. Sikap Sosial

Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial adalah kesadaran individu, yang menentukan tindakan yang benar dan berulang dari objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang-orang dalam kelompoknya.

Didalam kurikulum 2013 sikap sosial mengacu pada Kompetensi Inti 2 (KI-2) yang menyatakan bahwa sikap sosial meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kesopanan, dan percaya diri dalam lingkungan sosial (seperti berinteraksi dengan keluarga). Hati, teman, guru, dan tetangga berada dalam kontak dan keberadaan mereka.[26]

5. Religius

Dasar kata religius yaitu agama yang berasal dari bahasa asing agama"dan merupakan bentuk kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, agama memiliki makna sebagai berikut: percaya kepada Tuhan atau kekuatan atau kekuatan adimanusiawi di atas, dan dipuja sebagai pencipta dan penyelamat alam semesta.Iman di atas diekspresikan sebagai bentuk ibadah. Serta mentalitas atau gaya hidup yang mencerminkan cinta atau keyakinan, kemauan, sikap dan perilaku terhadap Tuhan dalam hidup.[27]

[26] *Ibid*,. hal 44-45.
[27] Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa beragama merupakan sikap yang kuat dalam menganut dan melaksanakan doktrin agama, serta mencerminkan ketaatannya pada doktrin agama.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap religius merupakan syarat seseorang untuk melakukan aktivitasnya yang selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini, sebagai hamba yang percaya pada tuannya, ia juga akan berusaha untuk mewujudkan atau mengamalkan setiap ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan batinnya.

Dalam Islam, agama seseorang dapat diwujudkan tidak hanya melalui kegiatan ritual, tetapi juga dari beberapa aspek lainnya.

Menurut Zuhaerini, ilmu dasar Islam meliputi akidah, hukum dan akhlak syariah.[28] Yusuf Al-Qardhawy juga menyatakan, bahwa Islam memiliki ruang lingkup atau prinsip-prinsip Islam dan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: Aqidah, ibadah, amalan keagamaan, atau syari'at dan akhlak.[29]

1) Aqidah adalah tentang percaya pada doktrin Allah SWT. Aqidah biasanya disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan betapa seseorang meyakini keaslian dogma dasar dan doktrin agama. Aqidah dalam Islam percaya kepada Allah dan percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang harus disembah. Dia mengungkapkan moralitas dan keadilan dalam dua kalimat dan mengambil tindakan yang adil.[30]

[28] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48.
[29] Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam* , (Jakarta:Pustaka Al Kausar, 1997), hal. 55.
[30] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Syari'at / Ibadah menurut bahasa yang berarti ketaatan, mengikuti, berdoa, dan shalat.[31] Ibadah merupakan program yang mengatur perilaku hidup manusia untuk mencapai hiburan Allah SWT.[32] Penataan norma dan hubungan langsung antara umat Islam, penciptanya, dan manusia menunjukkan bagaimana umat Islam menaati umat Islam dalam ritual keagamaan ibadah dalam arti yang khusus dan luas. Dalam pengertian Allah diatur dalam pengertian ibadah tertentu (sahara, sholat, pakaian surgawi, puasa, dan haji), sedangkan untuk manusia dan lain-lain diatur di Muamara. Itu melakukan kontrol luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang.

3) Akhlak berasal dari kata arab akhlaq jama', dari kata huluq , yaitu خُلُق watak, temperamen, tingkah laku atau bahasa sehari-hari menurut bahasa.[33] Akhlak merupakan pelengkap dari dua doktrin di atas, yang menceritakan proses interaksi dalam kehidupan manusia.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pokok-pokok Islam dapat dijadikan ruang lingkup sikap beragama.

a. Dalam istilah aqidah,"ruang lingkup akidah adalah yang paling mendasar dari seseorang, karena yang berhubungan dengan aqidah adalah dasar dari sikap religius seseorang, dan aqidah juga menjadi alasan utama mengapa orang percaya pada kekuatan Tuhan. Aqidah sangat erat kaitannya dengan keimanan dan ketakwaan, inilah kelahiran dari setiap keyakinan yang ada, inilah

[31] Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 244.
[32] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 237.
[33] Mustofa, *Akhlak Tasawuf* , (Bandung : C.V Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerah dari Allah, seseorang akan mengetahui bahwa ia akan kembali kepada Allah.[34]

b. Aspek Syariah, ibadah adalah perwujudan akidah, fitrah iman, upaya memenuhi kewajiban atau perintah apapun yang diberikan oleh Allah, yang terkait dengan ritual atau kebiasaan ibadah, seperti shalat lima waktu, sholat sunah, dll. . Aspek ini terkait dengan rukun Islam.

c. Dari segi akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilakunya sebagai seorang muslim yang taat, menurut ajaran Islam, perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena dia menyadari doktrin agama yang benar jauh di lubuk hatinya, dan setiap doktrin agama meresap ke dalam dirinya. Oleh karena itu, sikap luhur merupakan bawaan dan mencerminkan sikap religius dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, amal, dan lain-lain.

Menurut Ari Ginanjar, Kay Hendrick dan Kate Ludeman, ada beberapa sikap religius ketika seseorang menjalankan tugasnya, di antaranya:

a. Jujur, rahasia sukses selalu mengatakan yang sebenarnya. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran pada akhirnya akan menimbulkan masalah yang berlarut-larut.

b. Keadilan, salah satu keterampilan seorang religius, dapat berlaku adil bagi semua pihak bahkan saat ditindas.

[34] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*...,hal. 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Manfaat bagi orang lain, inilah sikap religius yang bisa dilihat dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : *"Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain".*

d. Disiplinnya tinggi, mereka disiplin. Disiplin mereka berasal dari nafsu dan kesadaran, bukan paksaan atau paksaan.

e. Balance atau seimbang, seseorang menjaga keseimbangan hidupnya dengan berperilaku religius.[35]

f. Kesederhanaan, sikap sederhana adalah sikap yang tidak bisa mendengarkan orang lain dengan sombong dan tidak memenuhi keinginan sendiri.

Untuk mengukur dan melihat apakah sesuatu menunjukkan perilaku religius dapat dilihat dari ciri-ciri sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengukur sikap beragama seseorang yaitu:

a. Berkomitmen terhadap perintah dan larangan Allah.

b. Semangat didalam mengkaji ilmu agama.

c. Aktif didalam berbagai kegiatan agama.

d. Menghargai semua simbol keagamaan.

e. Selalu dekat dan akrab dengan kitab suci.

f. Menggunakan pendekatan agama didalam menentukan suatu pilihan.

g. Ajaran agama dijadikan sebagai pengembang ide.[36]

[35] Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan,* (Jakarta : ARGA, 2003), Hal. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Macam-macam Sikap Religius

Sikap memotivasi orang untuk bertindak dalam bentuk perilaku aktual (perilaku berlebihan) dan perilaku tertutup (perilaku terselubung). Oleh karena itu, sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek, yaitu bentuk nyata dan bentuk tersembunyi.

Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau dampak lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dibedakan menjadi kategori berikut: keyakinan berkelanjutan, b. Percaya pada kesadaran, c. Percaya tapi sedikit ragu, d. Jangan percaya sama sekali.[37]

a. Kepercayaan Turunan

Kebanyakan anak muda percaya pada Tuhan dan mempraktikkan ajaran agama karena mereka dididik di lingkungan religius. Oleh karena itu anak-anak yang orang tuanya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekitar sangat rajin beribadah, sehingga meyakini dan mengamalkan ibadah dan ajaran agama, selama mengikuti lingkungan tempat tinggalnya, mereka menyebutnya dengan kepercayaan tersebut. Iman yang terus menerus. Mereka terlihat cuek, tidak memperhatikan peningkatan keyakinan agamanya, dan enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

b. Percaya dengan kesadaran

Sejalan dengan jiwa remaja yang telah bertransisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, pemahaman agama remaja berada dalam keadaan

[36] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 12.
[37] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT : Bulan Bintang, 2003), hal. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transisi. Dalam keadaan ini, kehidupan beragama anak mengarah pada masa kestabilan beragama.

Selain itu, remaja mulai menemukan pengalaman dan perasaan akan kebutuhan pribadinya, dan sulit untuk dijelaskan kepada orang lain, seperti pertobatan dan iman. Hubungan dengan Tuhan dibarengi dengan kesadaran, dan aktivitasnya dalam masyarakat semakin membawa sentimen keagamaan. Mereka berharap bisa menggunakan agama sebagai bidang baru untuk membuktikan individualitas mereka.[38]

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Remaja ragu dalam kepercayaan terhadap agamanya dapat dikategorikan dalan dua kondisi, yaitu:

1. Saat mereka tergoncang dan proses perubahan kepribadiannya diduga normal.
2. Ketika gagasan mereka dari kedewasaan hingga kedewasaan mengalami kecurigaan dari masa kanak-kanak hingga remaja, karena mereka melihat realitas yang bertentangan dengan realitas yang mereka miliki, seperti penderitaan dan kemiskinan, kemerosotan moral, dan kekacauan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan budaya.

Kecurigaan remaja bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi memiliki kejiwaan, bahkan jika dikaitkan dengan pengalaman masa kecil dan proses pendidikan serta kemampuan intelektualnya untuk menghadapi realitas masa depan.

[38] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT : Bulan Bintang, 2003), hal. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun ada banyak faktor yang menyebabkan anak muda bimbang, mereka dapat menghindari kehilangan kepercayaan dan menyesatkan mereka.:

1. Hubungan kasih sayang antara dia dengan orang tua atau orang yang ia cintai.
2. Ketekunan menjalankan didalam syari'at agama.
3. Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah. Maka ia harus berjuang untuk mengatasinya.[39]

d. Tidak percaya sama sekali

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses meragukan. Proses meragukan ini telah mencapai puncaknya dan tidak bisa lagi diselesaikan. Jika anak muda di bawah usia 20 tahun pada saat itu menyatakan keraguan atau tidak percaya kepada Tuhan, maka mereka bukanlah keraguan atau penyangkalan yang serius pada saat itu. Karena beberapa situasi yang dihadapi atau dialami.

Mungkin karena kekecewaan, cedera, penderitaan banyak orang dan penderitaan orang lain. Buat mereka putus asa atas keadilan dan kuasa Tuhan. Keputusan ini lambat laun akan berubah menjadi kebencian dan tidak mengenali wujudnya.[40]

[39] *Ibid., hal 117.*
[40] *Ibid., hal 118.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pembentukan Perilaku Religius

Pembentukan perilaku itu sendiri tidak terjadi dengan sendirinya. Karena pengaruh eksternal atau lingkungan, beberapa orang akan menunjukkan sikapnya. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap yang lengkap, tetapi mereka dilahirkan dengan pengalaman.

Oleh karena itu, perilaku dapat berkembang dengan terjadinya pola perilaku mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk respon individu terhadap lingkungan.

Perilaku terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap biasanya dimulai sejak masa kanak-kanak. Sikap anak-anak terhadap agama pertama kali dibentuk di rumah melalui pengalaman orang tua mereka.
b. Melalui peniruan, peniruan dapat terjadi secara tidak sengaja atau mungkin disengaja. Individu harus tertarik dengan fashion dan mengagumi gayanya, selain itu kemampuan untuk memahami dan mengenali model yang akan ditiru.
c. Dengan sugesti, seseorang membentuk sikap terhadap sesuatu tanpa alasan atau pemikiran yang jelas, tetapi hanya karena pengaruh seseorang atau sesuatu yang menurut pendapatnya berwibawa.
d. Melalui pengakuan, seseorang disini meniru orang lain atau organisasi tertentu berdasarkan keterikatan emosional, dalam hal ini lebih banyak meniru dalam arti berusaha menjodohkan, dan mengenali seperti siswa dan guru.[41]

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa aspek emosional siswa memegang peranan penting didalam pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja. Mengukur aspek ini sangat berguna, dan tidak hanya itu

[41] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita harus menggunakan pengetahuan tentang karakteristik emosional siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

8. Metode Pembentukan Perilaku Religius

Perilaku religius pembentukannya dapat dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mendidik siswa tentang perilaku religius, diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Metode teladan merupakan cara yang paling meyakinkan untuk mempengaruhi keberhasilan persiapan dan pembentukan emosi spiritual dan sosial anak.

Sependapat dengan pemaparan diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut :

"Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya."[42]

Metode Uswah hasanah seperti bersifat modeling. Metode uswah dibagi kedalam dua jenis sebagai berikut :

1. Model yang disengaja artinya pendidik dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada siswa agar dapat meniru dirinya.
2. Model sesekali memiliki arti kehadiran pendidik dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[43]

[42] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal 133.
[43] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, pendidik harus memposisikan diri dengan benar tidak peduli bagaimana mereka melakukan sesuatu, berperilaku, melakukan sesuatu, atau cara beribadah. Jika guru ingin membuat siswanya ramah, maka menurut metode ini, guru harus memulai tindakannya sendiri untuk meniru siswa.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang memungkinkan anak berpikir, berperilaku dan bertindak sesuai dengan pemikiran agama Islam. Kebiasaan adalah hal-hal yang dilakukan berulang kali dengan sengaja, sehingga kebiasaan tertentu menjadi kebiasaan. Muchtar menjelaskan penerapan metode pembiasaan menuntut pendidik untuk memahami peserta didik, sabar dan sabar.

c. Metode Nasihat

Metode nasehat ini adalah metode yang paling umum digunakan oleh pendidik. Metode yang disarankan ini menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral, dan meningkatkan spiritualitas siswa.

Muchtar memaparkan hal-hal yang dapat menyebabkan nasehat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut :[44]

1. Menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan mudah dipahami.
2. Tidak menyinggung perasaan orang yang sedang dinasehati.
3. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan anak dan orang tua yang dinasehati.
4. Memperhatikan waktu yang tepat untuk menasehati.

[44] *Ibid., hal 20.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Memperhatikan tempat dan kondisi dalam menasehati.
6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasehat.
7. Supaya lebih tersentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil dari Al-Qur'an maupun Hadist.

d. Metode memberi perhatian

Metode memberikan sebuah perhatian ini berupa sebuah pujian. Metode ini dapat juga diartikan sebagai metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.[45]

e. Metode bercerita

Metode cerita merupakan metode pengajaran yang menyampaikan informasi yang terkandung dalam cerita dengan cara menyunting cerita. Ada banyak kata-kata Allah di dalam Alquran, intinya Allah menceritakan kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang bisa dijadikan pelajaran.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu teknik penyampaian materi atau suatu bahan pembelajaran dengan menggunakan soal sebagai simulasi dan menggunakan jawaban sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran.[46]

g. Metode ceramah

Metode pengajaran atau ceramah merupakan suatu bentuk menunjukkan kepada guru materi pembelajaran yang langsung dijelaskan atau dijelaskan oleh guru. Dalam hal ini, peran siswa adalah

[45] *Ibid., hal 21.*
[46] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan dengan cermat dan memperhatikan poin-poin penting yang dilontarkan oleh guru.[47]

h. Metode karya wisata

Karya wisata adalah metode interaksi pendidikan. Dengan cara demikian, kunjungan yang disiapkan sekolah bertujuan untuk belajar, misalnya menanamkan keimanan kepada Allah SWT atas penciptaan alam semesta, dll. Keadilan menggunakan metode interaktif ini:

1. Jika proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada siswa melalui alat peraga langsung atau observasi langsung fenomena alam.
2. Akankah menghasilkan apresiasi dan cinta lingkungan, dan apresiasi atas ciptaan Tuhan.
3. Jika proses pengajaran bertujuan untuk mendorong siswa agar terbiasa dengan masalah lingkungan.
4. Siswa bisa menjawab pertanyaan atau pernyataan dengan cara melihat, menyimak, mencoba dan mampu secara langsung membuktikannya.[48]

i. Metode *reward and punishment*

Metode *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Metode *reward* adalah suatu metode yang memotivasi atau mendorong atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Imbalan yang diberikan bisa berupa pujian, bingkisan, dan berbagai hal lain yang bisa menyenangkan hati seseorang.

[47] *Ibid., hal 86.*
[48] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...,* hal 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberi hukuman adalah metode pendidikan yang paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku manusia. Dalam pendidikan, metode penghukuman menjadi pilihan terakhir setelah metode lain diterapkan, dan harus dilakukan dengan cara, derajat dan situasi yang benar.

j. Metode menakut-nakuti

Cara ini bisa digunakan untuk mendidik anak atau masyarakat. Namun, itu tidak digunakan untuk mengembangkan kekuatan, tetapi untuk mencegah kejahatan jiwa. Dengan kata lain, metode intimidasi ini merupakan faktor pencegahan kejahatan, bukan faktor pengembang potensial.[49]

Dari penjelasan tersebut, selama tidak ada kisaran sasaran yang jelas, maka cara tersebut tidak boleh digunakan, asalkan cara tersebut dapat mencegah penganiayaan anak yang merugikan dirinya. Misalnya, guru memberikan gambar neraka kepada anak-anak yang berdoa kepada Buddha dalam keadaan kacau, dll..

9. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku religious

Perilaku religius dipengaruhi oleh berbagai faktor pembentuk, baik faktor pendukung dan penghambat.

A. Faktor terbentuknya perilaku religius

1. Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:

a. Kebutuhan manusia akan agama. Berbicara secara psikologis, manusia memiliki kepercayaan pada hal-hal yang mengontrol dirinya sendiri. Robert Nutin mengatakan, keinginan beragama

[49] Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok: Iqra KurniaGemilang, 2005), hal 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu motif eksistensi manusia yang perlu dipuaskan agar manusia puas dan damai. Selain itu motif keagamaan juga merupakan kebutuhan manusia yang dihasilkan oleh berbagai faktor penyebab yang ditimbulkan oleh inspirasi agama.[50]

b. Manusia memiliki dorongan untuk taat, taat dan mengabdi kepada Allah SWT. Manusia memiliki faktor internal yang cenderung mendorongnya ke invisible matter. Selain potensi religius manusia, ia juga cenderung bertauhid.

Faktor inilah yang disebut kodrat religius seluruh umat manusia, pemberian Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, tujuannya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas, yaitu hidup sesuai dengan tujuan ciptaan manusia itu sendiri, yaitu menyembah (menyembah) Tuhan. Melalui sifat dan tujuan inilah umat manusia memeluk agama, dan kemudian mewujudkan kehidupan dalam bentuk sikap religius.

2. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi sosialisasi tahap pertama dalam pembentukan sikap religius seseorang, karena merupakan gambaran kehidupan sebelum memahami kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

b. Dalam lingkungan sekolah, sekolah menjadi kelanjutan dari pendidikan keluarga dan berperan serta dalam pengembangan dan

[50] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan sikap religius seseorang. Pengaruh tersebut antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) antara kurikulum dengan materi yang dipelajari siswa, hubungan antara guru dan siswa, yaitu perilaku guru terhadap siswa di dalam dan di luar kelas atau sebaliknya. Hubungan dengan anak, yaitu hubungan antara siswa dan teman sebaya.

Melalui kurikulum yang memuat topik, keteladanan guru sebagai pendidik dan pergulatan antar teman sekolah diyakini telah berperan dalam menanamkan kebiasaan baik, yang merupakan bagian dari pembentukan akhlak, yang terkait dengan pengembangan jiwa religius dan pembentukan sikap.

c. Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana merupakan sarana yang ada pada lembaga sekolah yang menunjang keberhasilan pendidikan.

Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang digunakan dalam proses pengajaran, baik yang bersifat tetap maupun bergerak, untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. [51]

B. Faktor penghambat terbentuknya perilaku religius meliputi:

1. Faktor Internal: Jalaluddin menjelaskan dalam bukunya bahwa faktor internal (internal factor) merupakan penghambat perkembangan sikap beragama adalah:

   a. Temperamen merupakan salah satu elemen kepribadian yang dapat tercermin dalam kehidupan psikologis mereka.

[51] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyakit jiwa. Sikap dan perilaku penderita gangguan jiwa bisa jadi tidak normal. Konflik dan keraguan. Dalam hal keberagaman, konflik spiritual seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti ketaatan kepada ateis, fanatisme, atau agnostisisme.

c. Menjauh dari Tuhan. Orang yang hidup jauh dari agama akan merasa lemah dan kehilangan kendali ketika dihakimi, yang dapat mempengaruhi perubahan sikap keagamaannya.

d. Kurangnya kesadaran siswa akan mempengaruhi sikapnya terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa mempengaruhi karakter siswa.

Jalaluddin mengatakan, ajaran agama memang kurang konservatif dan dogmatis, namun beberapa liberalisme dapat dengan mudah merangsang perkembangan psikologis dan psikologis anak muda, sehingga meninggalkan banyak ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan mental dan intelektual remaja mempengaruhi sikapnya.[52]

e. Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap. Jiwa yang resah, penuh kontradiksi, keraguan atau bahkan kehilangan kepercayaan kepada Tuhan sangat sulit membentuk sikap religius.

2. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi tahapan pertama dari sosialisasi untuk membentuk sikap religius seseorang,

[52] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena merupakan penggambaran kehidupan sebelum memahami kehidupan luar.

b. Di lingkungan sekolah, sekolah menjadi kelanjutan pendidikan keluarga dan berperan serta dalam pengembangan dan pembentukan sikap religius seseorang. Pengaruh tersebut antara lain: hubungan antara kurikulum dan anak (interaksi), yaitu hubungan antara kurikulum dan materi yang dipelajari siswa (interaksi); hubungan antara guru dan siswa, yaitu perilaku guru terhadap siswa; dan sebaliknya Tentunya hubungan antara anak-anak, yaitu hubungan antara siswa dengan orang lain. temannya[53]

Lingkungan sekolah dengan teman sebaya secara langsung mempengaruhi kehidupan pendidikan setiap siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan kesempatan kepada siswa (laki-laki atau perempuan) untuk tumbuh.[54]

c. Sarana dan prasarana merupakan sarana yang ada pada lembaga sekolah yang menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto, fasilitas pendidikan adalah segala fasilitas yang digunakan dalam proses pengajaran, baik tetap maupun bergerak, guna mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.[55]

Jiwa siswa menengah masih labil, dan mereka mudah terpengaruh oleh budaya negatif yang ada di masyarakat, seperti pergaulan bebas, narkoba dan budaya lain yang dapat

[53] Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 157.
[54] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),hal 198.
[55] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan kenakalan remaja. Kendala di atas harus segera diatasi dan diselesaikan secepatnya agar dapat menumbuhkan perilaku siswa dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian dengan judul "Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) Untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo" ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau biaa diebut field research, yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting). [1]

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, dengan tujuan membentuk sikap religius pada siswa Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

B. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan data kualitatif diperoleh dari kata-kata yang dijelaskan. Paradigma teori penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian dapat benar-benar berkualitas, dan data yang dikumpulkan harus lengkap.[2]

b. Sumber Data

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 14.
[2] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur,* (Jakarta: Prenada Media Grub, 2015), hal 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang diperlukan dalam sumber data primer dan data sekunder yakni sebagai berikut:

1) Data primer adalah sumber data penelitian yang didapatkan langsung dari sumber aslinya (bukan melalui media perantara). Sumber data utama untuk penelitian ini meliputi siswa, guru, wakil kepala siswa, wakil kepala kurikulum, pembina kegiatan keagamaan, dan direktur madrasah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
2) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan sejarah ataupun laporan yang telah disusun menjadi arsip yang diterbitkan atau tidak diterbitkan (data dokumen). Sumber data pembantu berupa data yang diperoleh dari buku, laporan, jurnal dan sumber lain sebagai pelengkap sumber utama.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti disini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan penjelasannya sebagai berikut.

a. Interview/Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode wawancara menurut Sutrisno Hadi, wawancara dapat dilihat sebagai metode pengumpulan data melalui tanya jawab secara sepihak yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan survei.

Biasanya dua orang atau lebih yang benar-benar hadir saat proses tanya jawab, dan semua pihak dapat menggunakan saluran komunikasi dengan lancar dan adil.[3]

Jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan peneliti ingin memahami situasi yang diwawancarai lebih dalam dan jumlah yang diwawancarai sedikit, maka teknik pengumpulan data wawancara dapat digunakan. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan self report atau diri sendiri..[4]

Dalam metode wawancara, peneliti akan mewawancarai narasumber yang memantau penerapan ketrampilan ibadah, guru PAI, dan personel yang terkait dengan penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti dapat mengamati sendiri data penelitian tersebut.[5]

Atau teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengamati lokasi penelitian untuk melihat fenomena yang berkaitan dengan judul makalah ini. Pengamatan akan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara.

Metode observasi diterjemahkan sebagai observasi sistematis dan pencatatan gejala-gejala dari objek penelitian.[6]

---

[3] Sutrisno Hadi, *Metodologi Researsch Jilid 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2000), hal 19.
[4] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2013), hal 194.
[5] Burhan Bungijn, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi menjadi sebuah teknik pengumpulan data dalam situasi berikut: (1) Sesuai dengan tujuan penelitian, (2) perencanaan dan pencatatan, dan (3) reliabilitas dan efektivitas (validitas) dapat dikendalikan.[7]

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk mengetahui data yang berhubungan dengan lokasi geografis, kondisi alam, sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo..

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau sebuah karya seseorang tentang sesuatu yang telah disampaikan. Dokumen tersebut dapat berupa teks tertulis, artefak, gambar atau foto.[8]

Dokumen-dokumen yang diperoleh penulis antara lain adalah struktur pengelolaan kegiatan keagamaan, arsip kegiatan keagamaan, seperti kegiatan tadarus Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur secara berjamaah, sholat Jumat, hari raya islam (PHBI) dan buku absensi siswa sebagai bukti implementasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disini dapat dilakukan setelah semua data terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Sebagai peneliti, saya menggunakan teknik analisis data kualitatif dan deskriptif, yaitu

[6] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 158.
[7] Huseini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: BumiAksara, Cetakan ke-4 April 2003), hal 54.
[8] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui beberapa tahapan, antara lain penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Didalam penelitian kualitatif ini, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction).*

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengatur data dengan cara tertentu, sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.[9]

Mereduksi data berarti meringkas, memilih konten utama, fokus pada konten penting, mencari tema dan pola. Oleh karena itu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut jika diperlukan.

Dibagian ini, peneliti memilih dan memilah data dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang ada di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo. Sehingga peneliti bisa mendapat hasil kesimpulan akhir.

b. Penyajian Data (*Data Display).*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data tersebut. Bentuk tampilan data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif dan peristiwa yang terjadi dimasa lalu.[10]

[9] *Ibid.*, hal 408.
[10] *Ibid.*, hal 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalampenelitian kualitatif, data dapat direpresentasikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan diagram alir. Dengan menampilkan datanya, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

Dibagian ini, peneliti menyuguhkan data dari hasil reduksi data dengan bentuk uraian singkat. Uraian singkat peneliti didapatkan setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang ada di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

c. Kesimpulan (*Verifikasi)*.

Langkah ketiga, analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan (verifikasi). Menarik kesimpulan (verifikasi), yaitu makna yang diambil dari data yang harus diuji keakuratan, kekokohan dan kesesuaiannya, yaitu berupa validasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan dokumentasi mengenai objek penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

1. Profil MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

Nama Sekolah : MTs YPM 1 Wonoayu

Alamat Sekolah : JL. Raya Wonoayu Kec. Wonoayu Kab. Sidoarjo

No. Telp/Fax : 031-8975510

Status Sekolah : Terakreditasi A

Nomor Statistik Sekolah/NSS : 121235150055

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20502288

Jumlah Ruang Belajar : 15 Ruang

- Kelas 7 : 8 Ruang
- Kelas 8 : 3 Ruang
- Kelas 9 : 4 Ruang

Tahun Didirikan 2006

SK Pendirian No/Tgl : m.06.03/PP 03.2/3519/91

Status Tanah : Hak Milik

Luas Tanah : 11.077 m2

Luas Bangunan : 308 m2 terdiri dari 3 lantai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu (Jam) Sekolah (Pagi) :

- Jam Masuk : 06.30 WIB
- Jam Pulang : 13.00 WIB

Kepala Sekolah :

Nama : Suhardi, S.Pd.

Tempat, Tgl Lahir : Surabaya, 15-01-1966

NIP : -

Pangkat / Golongan Ruang : -

Pendidikan Terakhir / Jurusan : S.1 IKIP Malang / Bahasa Arab

Nomor SK Kepala Sekolah : 1107/ A-2/ YPM/ VII/ 2011/ SK

Masa Kerja Kepala Sekolah : 9 Tahun

Masa Kerja Guru : 28 Tahun

Alamat Rumah : Ds. Pekarungan RT. 11 RW. 04, Kec Sukodono

2. Letak Geografis MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

MTs YPM 1 Wonoayu terletak di Desa Wonoayu, Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo dan dekat dengan perum. Taman Anggun Sejahtera dan Pedesaan daerah sekitar, sehingga siswa-siswi yang berangkat sekolah lebih cepat 10-15 menit tiba di Sekolah.

Penduduk desa Wonoayu dan sekitarnya kegiatan sehari-harinya adalah bertani, berdagang. Namun kegiatan keagamaannya lebih aktif seperti; jamiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diba'iyah, yasinan, tahlilan, qotmil qur'an, dan lain-lainnya. Sehingga warga desa dan siswa-siswi MTs YPM 1 Wonoayu bisa saling bekerja sama dalam kegiatan keagamaan tersebut. Adapun batas-batas MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo, antara lain:

a. Batas Utara, berbatasan dengan pemukiman warga.
b. Batas Barat, berbatasan dengan jalan desa.
c. Batas Selatan, berbatasan dengan pemukiman warga.
d. Batas Timur, berbatasan dengan perkebunan.

3. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

MTs YPM 1 Wonoayu awalnya adalah "MTs Sunan Ampel" dan bertempat tinggal di Desa Candinegoro, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. MTs Sunan Ampel didirikan pada tahun 1987 oleh MWC Ancab Wonoayu. Memperhatikan sulitnya perkembangan sekolah, ditahun 1988 pindah ke Desa Wonoayu yang terletak di Pesantren (Mistag) pada 17 Agustus.

MTs Sunan Ampel yang dikelola MWC selama 2 tahun jelas tidak bisa berkembang, sehingga pada akhir tahun ajaran 1988/1989 diketahui jumlahnya 11 siswa, dimana terdapat 5 siswa tingkat 1 dan 6 siswa tingkat II.

Melihat perkembangan tersebut, pada tahun 1989 pengelola MTs Sunan Ampel dan MWC menyerahkannya kepada Yayasan Pendidikan Ma'arif (YPM) NU Taman-Sepanjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelolaan MTs Sunan Ampel diserahkan kepada Direktur Yayasan Pendidikan Ma'arif Taman-YPM Sepanjang, yang berlatar belakang menghidupkan kembali pendidikan menengah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.[1]

4. Visi dan Misi MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

1. Visi : ”*Peningkatan prestasi akademik di bidang mata pelajaran UNBK dan terampil beribadah*”
2. Misi :
   a. Peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran UNBK secara signifikan dibanding tahun sebelumnya.
   b. Peningkatan keterampilan berbahasa Inggris.
   c. Peningkatan kompetensi guru mata pelajaran UNBK.
   d. Peningkatan keterampilan beribadah harian.

5. Tujuan MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

Pada tahun pelajaran 2019/2020 MTs YPM 1 Wonoayu memiliki beberapa tujuan, antara lain:

a. Meningkatkan nilai rata-rata mata pelajaran UNBK melalui program pelajaran tambahan tahun 2019/2020.
b. Meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris bagi guru dan siswa.
c. Meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran UNBK dan guru mata pelajaran Non UNBK.
d. Meningkatkan keterampilan beribadah harian (jama’ah shalat Dhuha, jama’ah shalat Dhuhur, jama’ah shalat Ashar, Wirid, dan Istighosah).[2]

[1] Data Pribadi Milik Sekolah diambil pada tanggal 20 Juli 2020 sekitar pukul 12.00 WIB di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[2] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Struktur Organisasi MTs YPM 1 Wonoayu

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH/ SEKOLAH
MTs YPM 1 WONOAYU

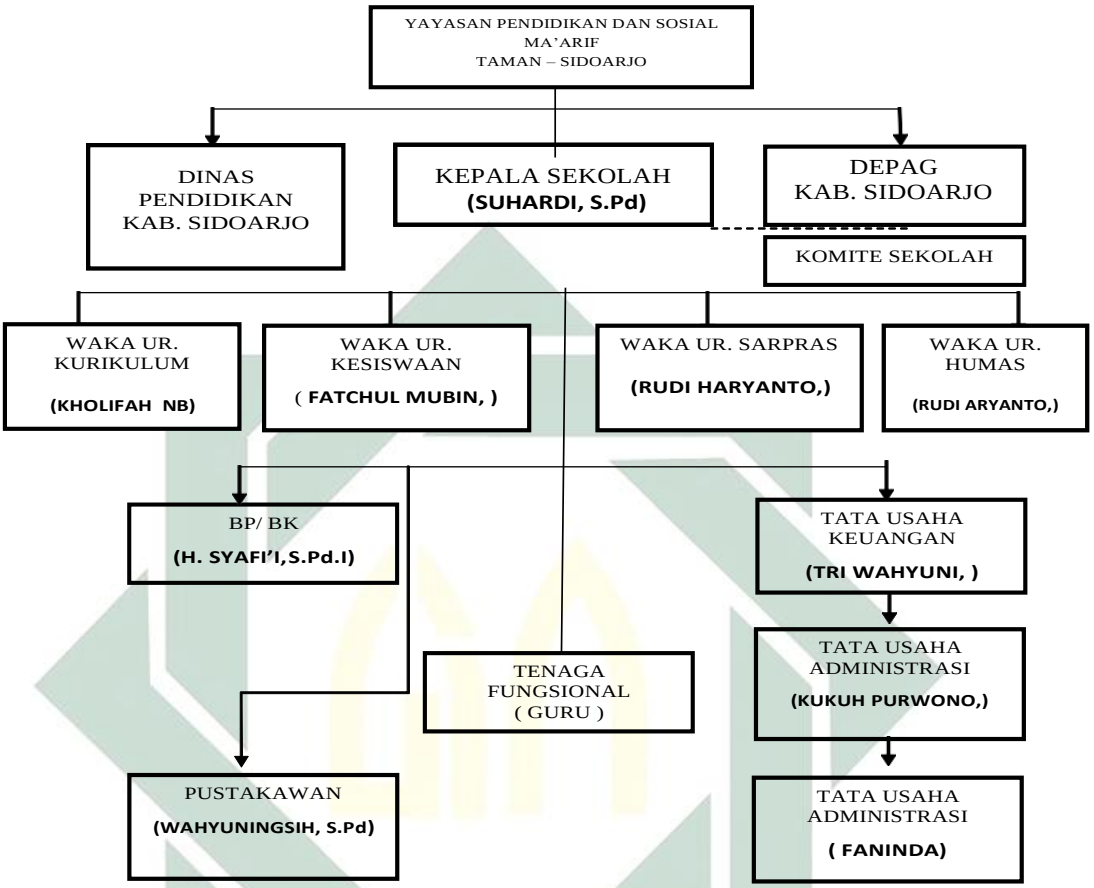

7. Keadaan Guru MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

Pendidikan Tertinggi	Jml	Status Guru			Gender	
		GTY	GTT	GB	Pria	Wanita
S.3 & S.2	5	1	4	-	5	-
S.1	37	-	37	-	19	18
D.III/ SM	2	-	2	-	1	1
TOTAL	44	1	43	-	25	19

8. Prestasi Akademik/Non Akademik MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Tahun	Jenis Lomba	Tingkat	Hasil	Penyelenggara
1	1990	Jantung Sehat	Kecamatan	Juara II	Ipnu-Ippnu
2	1991	Gerak Jalan	SLTP/MTs	Juara III	Diknas-Kec
3	1992	Rally Sepeda	Kecamatan	Juara I	Kecamatan
4	1993	Gerak Jalan	SLTP/MTs	Juara II	Diknas
5	1994	Gerak Jalan	SLTP/SLTA	Juara III	Diknas-Kec
6	1995	Gerak Jalan	SLTP/MTs	Juara II	Diknas-Kec
7	1997	Gerak Jalan	SLTP/MTs	Juara I	Diknas-Kec
8	1997	Hias Sepeda	Kecamatan	Juara III	Diknas-Kec
9	1999-2000	Temu Siswa	Kabupaten	Juara II	Kkm-Krian
10	1999-2000	Temu Siswa	Kabupaten	Juara I	Kkm-Krian
11	1999-2000	Puisi	Kabupaten	Juara I	Kkm-Krian
12	2001	Gerak Jalan	Kabupaten	Juara III	Diknas-Kec
13	2004	Gerak Jalan	Kecamatan	Juara II	Diknas-Kec
14	2005	Baca Alqur'an	Kecamatan	Juara II	Ppai-Kec
15	2006	Catur	SLTP/MTs	Juara I	Kkm-Tarik
16	2007	Atletik	SLTP/MTs	Juara III	Diknas-Kec
17	2007	Tenis Meja	SLTP/MTs	Juara II	Diknas-Kec
18	2009	Futsal	SLTP/MTs	Juara III	OSIS SMA Yapalis

9. Keadaan siswa MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

Tahun	Jumlah Siswa Kelas 7-8-9	Jumlah Pendaftar Kelas 7	Jumlah Yang diterima
2015-2016	610	206	195
2016-2017	547	165	163
2017-2018	482	125	122
2018-2019	375	115	104
2019-2020	465	257	252

Rincian jumlah siswa dan siswi MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo sebagai berikut:

a. Kelas VII terdiri dari 8 kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 252 siswa.

b. Kelas VIII terdiri dari 3 kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 103 siswa.

c. Kelas IX terdiri dari 4 kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 110 siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi total semua siswa dan siswi di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo adalah sebanyak 465 siswa.[3]

10. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

RUANG	JUMLAH	LUAS (M)2	KET.
Kelas Teori	-	-	
Bengkel Otomotif	-	-	
Kelas	16	10 X 8	
Laboratorium Bahasa	1	7 X 8	
Laboratorium Komputer	1	7 X 8	
Perpustakaan	1	7 X 8	
Kepala Sekolah	1	3 X 8	
Wakil Kepala Sekolah	2	3 X 4	
Guru	1	4 X 8	
Tata Usaha	2	3 X 4	
BP/ BK	1	3 X 4	
Keterampilan	-	-	
UKS	1	4 X 4	
OSIS	1	4 X 4	
Bengkel Audio Video	-	-	
Musholla/ Masjid	-	-	
Aula	1	17 X 8	
Kantin Sekolah	1	4 X 4	
Gudang	1	3 X 4	
WC. Siswa	8	2 X 3	
WC. Guru	2	3 X 4	

[3] Data Pribadi Milik Sekolah diambil pada tanggal 20 Juli 2020 sekitar pukul 12.00 WIB di Madrasah Tsanawiyah YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

1. Implementasi Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) untuk Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo

Penulis telah melakukan penelitian dengan menggunakan pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, beberapa guru monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI), dan beberapa siswa di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

Kecakapan penerapan ibadah (KPI) adalah sebuah kegiatan yang diciptakan untuk menunjang siswa dalam menangani masalah minimnya pengetahuan agama dan penerapan ibadah kepada peserta didik di lingkup lembaga pendidikan YPM (Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif).

Kegiatan monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI) adalah sebuah metode dalam pembelajaran yang menggunakan media buku panduan KPI sebagai pemandu sekaligus pemantau kegiatan beribadah peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun saat peserta didik diluar lingkungan sekolah.

Buku kecakapan penerapan ibadah (KPI) sendiri dibagi menjadi dua yakni, buku panduan dan buku monitoring. Buku panduan KPI berfungsi untuk memandu siswa menghafalkan materi atau bahan ajar tentang keagamaan dan menyangkut ibadah harian. Didalam buku panduan KPI ini berisi tentang materi shalat lima waktu, cara bersuci, macam-macam najis, tahlil, wirid, dan lainnya.

Buku monitoring KPI berfungsi untuk memonitoring kegiatan ibadah harian dan hafalan. Didalam buku monitoring KPI ini berisi tentang monitoring mengaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sholat lima waktu, qadla shalat bagi wanita haid, monitoring kegiatan ibadah siswa pada bulan ramadhan, rekap untuk pengisian rapor KPI per semester.

Islam menginstruksikan pengikutnya untuk menjadi religius (atau Muslim) secara keseluruhan. Setiap muslim pasti percaya pada agama baik dalam pemikiran, perilaku, atau tindakan. Dalam menjalankan kegiatan ekonomi, sosial, politik atau kegiatan apapun, setiap muslim diperintahkan melakukannya untuk beribadah kepada Allah. Kapanpun dan dimanapun, umat Islam harus menjalankan keyakinan agama.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti akan selalu mempunyai tujuan tersendiri, termasuk juga kegiatan monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI) di MTs YPM 1 Wonoayu ini. Sesuai yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu yang sekaligus mengajar atau memonitoring KPI kepada siswa Suhardi, S.Pd, bahwa tujuan diadakannya kegiatan ini sebagai berikut:

> "Tujuan didakannya kegiatan monitoring KPI ini adalah MTs YPM 1 Wonoayu ingin siswa-siswi terampil, cakap didalam menerapkan ibadah sehari-hari. Mulai dari wudlu, sholat lima waktu, dan juga ibadah sunnah lainnya."[4]

Dari penjelasan kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo diatas, beliau sangat berharap agar siswa-siswinya lebih cakap atau lebih taat didalam menerapkan ibadah sehari-hari. Yang terutama adalah sholat lima waktu, akan lebih baik jika ditambahkan sholat sunnah.

Setelah peneliti melakukan observasi, proses kegiatan monitoring KPI di MTs YPM 1 Wonoayu mempunyai konsep, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muchtar Saifudin salah satu guru yang memonitoring kegiatan tersebut:

[4] Hasil wawancara dengan Suhardi, S.Pd, selaku kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu , pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 12.17 WIB di ruang kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"KPI di MTs YPM 1 Wonoayu ini diajarkan disetiap kelas, disetiap kelas diajarkan KPI dalam satu minggu ada satu jam pelajaran. Guru KPI masuk ke kelas dan menyampaikan begitupun menjelaskan materi KPI untuk dihafalkan dan disetorkan berikut materi yang ada didalam buku panduan KPI."[5]

Implementasi KPI sendiri menurut pemaparan diatas yaitu menyampaikan materi yang akan dihafalkan oleh siswa dan menjelaskan materi yang disampaikan agar supaya siswa juga paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru monitoring, terlebih jika siswa tersebut bisa menjelaskan kepada temannya yang belum mengerti.

Jikalau pun saat itu juga ada siswa yang sudah hafal materi yang disampaikan oleh guru monitoring KPI, siswa diperkenankan menyetor hafalan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Kemudian saya melontarkan pertanyaan lagi kepada narasumber, sejak kapan monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) ini dilaksanakan di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo?

"Sekitar tahun 2003 sudah ada, tapi sebelumnya juga ada cuma tidak KPI namanya, hanya saja anak-anak diajak untuk praktek ibadah."[6]

Paparan diatas adalah pemaparan Ustadz Muchtar, guru monitoring KPI tersebut memang sudah lama mengajar di MTs YPM 1 Wonoayu, sehingga beliau sangat paham terkait dengan monitoring KPI dan bahkan lebih paham daripada guru monitoring lainnya.

[5] Hasil wawancara dengan Muchtar Saifudin S. Ag, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI), pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.11 WIB di ruang UKS MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[6] Hasil wawancara dengan Muchtar Saifudin S. Ag, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI), pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.15 WIB di ruang UKS MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan selanjutnya mengenai monitoring KPI sendiri yang saya paparkan yakni, bagaimana penilaian untuk monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di MTs YPM 1 Wonoayu?

"Penilaian monitoring KPI dilakukan setiap kali anak itu setoran, jadi setiap materi yang sudah ia kuasai kemudian disetorkan ke guru KPI dan nanti penilaiannya tergantung hafalan siswa. Ada nilai lancar, sangat lancar, tidak lancar. Nanti kemudian diringkas didalam laporan akhir, anak itu dikasih penilaian tuntas dan tidak tuntas. Yang tuntas berarti dia menghafalnya baik, yang tidak tuntas mungkin nanti nilainya akan D dan mengulang."[7]

"Cara menilainya itu kalau disini ada lancar dan tidaknya, ada A, B, C, dan D. kalau A sangat baik, B baik, C cukup baik, dan D harus mengulang dengan materi yang sama. Sampai dia hafal, minimal nilainya C lah."[8]

Dari pemaparan diatas, bahwa penilaian monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah sendiri dilakukan berdasarkan hafal tidaknya siswa terhadap materi. Bahkan jikalau ada siswa yang tidak tuntas hafalan KPI, ada nilai yang kurang, ataupun tidak mau menghafalkan dan menyetorkan hafalan sampai akhir semester, konsekuensinya rapor semester tidak dikasihkan kepada wali murid dan siswa agar supaya wali murid juga tahu bagaimana anaknya selama disekolah.[9]

Pertanyaan selanjutnya yang saya ajukan yaitu, apakah pelaksanaan monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) ini efektif untuk meningkatkan perilaku religius siswa MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo?

[7] Hasil wawancara dengan Muchtar Saifudin S. Ag, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI), pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.17 WIB di ruang UKS MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[8] Hasil wawancara dengan Moh. Samsul Huda S. Pd, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI) dan guru BP-BK, pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.49 WIB di ruang BP-BK MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[9] Hasil wawancara dengan Suhardi, S.Pd, selaku kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu , pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 12.25 WIB di ruang kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Oh ya jelas, anak-anak semula kan harus dipaksa untuk pembelajaran. Terutama bagi anak-anak yang kesadarannya tinggi itu biasanya cepat habis, apalagi dia sudah biasa melakukan ibadah harian itu."[10]

"Insyaallah, yang pasti seperti itu. Karena apa, dengan adanya KPI ini penerapan seperti shalat, karena disekolahan ini pun juga mengadakan tiap hari dhuhur dan ashar sholatnya disekolah secara bergilir. Jadi anak-anak yang mestinya belum tahu doa ini najis ini dan sebagainya itu dengan pembelajaran KPI ini dia pelan-pelan tahu."[11]

"Ternyata hasil surveynya iya, anak-anak yang asal mulanya kurang bisa membaca al-Qur'an dengan adanya kegiatan rutin terus laporan setiap hari membaca al-Qur'an jadi bisa sedikit-sedikit. Anak-anak yang tidak mengerjakan shalat rutin 1 hari 5 kali, dengan ada laporan harus mengisi kegiatan sholat setiap hari mulai subuh sampai isya' dengan jujur, nanti dalam evaluasinya 1 minggu sekali buku KPI itu harus dilihat. Hasilnya cukup maksimal."[12]

Menurut beberapa penjelasan narasumber diatas, bahwa monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) ini sangat efektif untuk meningkatkan perilaku religius siswa. Karena monitoring KPI ini membiasakan siswa untuk senantiasa sholat lima waktu, mengaji, bersuci, dan juga mengetahui hukum-hukum Islam yang belum mereka ketahui.

Monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di MTs YPM 1 Wonoayu ini juga sangat berperan penting didalam menanamkan ibadah sehari-hari siswa-siswi. Selain monitoring KPI juga ada kegiatan ibadah lainnya yang diterapkan di MTs YPM 1 Wonoayu.

[10] Hasil wawancara dengan Suhardi, S.Pd, selaku kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu , pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 12.29 WIB di ruang kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu.
[11] Hasil wawancara dengan Moh. Samsul Huda S. Pd, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI) dan guru BP-BK, pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.53 WIB di ruang BP-BK MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[12] Hasil wawancara dengan Muchtar Saifudin S. Ag, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI), pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.19 WIB di ruang UKS MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Untuk kegiatan keagamaan selain KPI ini juga ada tartil, tilawatul Qur'an itu juga ada. KPI ini kan khusus untuk kecakapan atau praktek sehari-harinya."[13]

"Selain KPI ada juga shalat berjamaah, baca yasin setiap pada hari Kamis, hari Jum'at Tahlil, terus setiap harinya membaca al-Qur'an."[14]

Untuk kegiatan keagamaan lainnya selain monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo antara lain sebagai berikut:

a. Shalat Dhuha

Shalat secara harfiah berarti doa. Shalat disebut doa karena didalam shalat mengandung doa-doa dan menurut syari'at shalat merupakan bentuk ibadah termasuk peribahasa dan amalan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram (misalnya diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam).[15]

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang zhuhur.[16]

Di MTs YPM 1 Wonoayu sendiri shalat dhuha ini dilaksanakan pada jam pelajaran ke 3 dan ke 4 pukul 07.30-08.30 dengan 2 rakaat, kemudian dilanjutkan dengan berdzikir. Jika masih ada waktu yang tersisa, biasanya dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk setor hafalan KPI.[17]

b. Istighosah

[13] Hasil wawancara dengan Muchtar Saifudin S. Ag, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI), pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.22 WIB di ruang UKS MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[14] Hasil wawancara dengan Moh. Samsul Huda S. Pd, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI) dan guru BP-BK, pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.55 WIB di ruang BP-BK MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[15] Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud,* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006), hal 128.
[16] Muhammad Makhlodri, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha,* (Djogyakarta: DIVA Press, 2008), hal 39.
[17] Hasil wawancara dengan Suhardi, S.Pd, selaku kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu , pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 12.23 WIB di ruang kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata "*istighosah"* berasal dari *"al-ghouts"* yang berarti pertolongan. Istighosah adalah kumpulan doa, Istighosah dibaca melalui hubungan pribadi dengan Tuhan, berisi keinginan dan persyaratan kepada Tuhan dan meminta bantuan dari tokoh-tokoh masyarakat yang sholeh.[18]

Saat menemui kesulitan, Istighosahlah meminta bantuan. Menurut Barnawie Umari, istighosah adalah doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri dengan Tuhan, yang berisi keinginan dan persyaratan, dan berdoa memohon pertolongan orang-orang yang beramal saleh.[19]

MTs YPM 1 Wonoayu ini menganjurkan untuk mengadakan istighosah disetiap kelasnya, alhasil kegiatan istighosah ini terlaksana. Untuk kelas VII dan VIII, istighosah diadakan ditiap satu bulan sekali. Biasanya dilaksanakan dirumah siswa secara rolling atau bergantian, biasanya juga dikelas. Dan untuk kelas IX, istighosah ini dilakukan satu minggu sekali, karena kelas IX sudah semakin mendekati ujian nasional dan ujian-ujian lainnya.[20]

c. Membaca Surah Yasin

Surah Yasin merupakan surah ke-36 dalam al-Qur'an dan diturunkan pada periode pertengahan di Mekkah (sebelum hijrah), sehingga termasuk kelompok surat Makkiyah. Surah Yasin turun setelah surah Jin (surah ke-72) atau sekitar 619 M, terdiri dari 83 ayat dengan 729 kalimat dan 3000 huruf.

---

[18] Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah,* Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, hal 1.
[19] Barnawie Umari, *Sistematika Tasawuf,* (Solo: Romadloni, 1933), hal 174.
[20] Hasil wawancara dengan Suhardi, S.Pd, selaku kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu , pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 12.27 WIB di ruang kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, surah Yasin menjadi salah satu surah yang selalu dibaca oleh kaum Muslimin, khususnya pada malam Jum'at. Surah Yasin termasuk surah Makkiyah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan, dan kehidupan akhirat.[21]

Surah Yasin memuat tiga aspek utama, yaitu kepercayaan pada hari kiamat, cerita penduduk desa dan argumen bahwa Tuhan itu Esa. Selain itu, Alquran juga mengungkapkan surga dan atributnya kepada orang beriman.[22]

Di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo sendiri, surah Yasin dibaca setiap hari Kamis setelah bel masuk sekolah berbunyi. Setiap siswa wajib membawa buku Yasin dan mengikuti pembacaan surah Yasin. Ada sanksi tersendiri dari pihak sekolah jikalau siswa atau siswi tidak membawa buku yasin pada hari tersebut.

d. Shalat Dhuhur & Ashar

Dhuhur atau shalat Dhuhur adalah salah satu shalat dari shalat lima waktu yang dilakukan setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang.[23] Shalat ini terdiri dari 4 rakaat. Shalat Dhuhur ialah shalat harian ke-2 dalam Islam, dilakukan setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang.

Ashar atau shalat Ashar adalah salah satu shalat wajib dari shalat lima waktu yang dilakukan setelah panjang bayangan suatu benda sama dengan

[21] Amirulloh Syarbani dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an,* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hal 96.
[22] *Ibid.*, hal 97.
[23] Pusat Bahasa Departement Pendidikan Republik Indonesia "Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan". Diakses tanggal 29 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi benda tersebut sampai menjelang matahari terbenam.[24] Shalat ini terdiri dari 4 rakaat. Shalat Ashar ialah shalat harian ke-3 dalam Islam.

Di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo, shalat Dhuhur dilakukan secara bergantian pada jam pelajaran ke-8. Sesi pertama yakni kelas 7 dan kelas 8, dan sesi yang kedua kelas 9.

Untuk shalat Ashar, juga dilakukan secara bergantian. Tetapi tidak semua siswa laki-laki dan perempuan ikut, melainkan seperti hari ini laki-laki dan besoknya perempuan, di rolling berdasarkan gender.

e. Tahlil

Tahlil berasal dari kata "*hallala, yuhallilu, tahlilan",* artinya membaca kalimat "*La Illaha Illallah".* Kata tahlil merupakan kata yang disingkat dari kalimat "*La Illaha Illallah".* Penyingkatan ini sama seperti *takbir* dari *Allahu Akbar, hamdalah dari Alhamdulillah, hauqalah dari La Haula Wala Quwwata Illah Billah, basmalah dari Bismillah ar-Rahman Ar-Rahim* dan sebagainya.

Menurut Muhammad Idrus Ramli, tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan secara sendirian.

Dalam konteks Indonesia, Tahlil adalah istilah yang merujuk pada rangkaian doa yang diadakan untuk mendoakan anggota keluarga atau almarhum.

[24] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahlil yakni menegaskan Allah dalam istilah, kecuali kesetiaannya kepada Allah, dia tidak memiliki dedikasi yang tulus, tidak hanya mengakui Allah itu Tuhan, tetapi juga harus mengabdi kepada Allah. Dalam perkembangannya, Tahlil disebut sebagai rangkaian kegiatan doa, tujuannya untuk mendoakan keluarga yang meninggal.

Dalam penjabaran mengenai tahlil diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahlil adalah kegiatan membaca kalimat *thayyibah* khususnya *La Ilaha Illallah* yang dilakukan seseorang atau banyak orang dalam rangka mendoakan.

Begitupun dengan kebijakan MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo yang menerapkan pembacaan tahlil ini kepada siswanya disetiap hari Jum'at pagi dan dipimpin oleh guru dari kantor.

Sekolah sangat ingin memberikan yang terbaik terkait dengan keagamaan siswa. Siswa senantiasa diajak untuk terbiasa melakukan hal-hal yang berlandaskan keagamaan seperti pembacaan tahlil ini pada setiap minggunya.

f. Tilawatil Qur'an

Tilawatil Qur'an berasal dari kata Tilawah dan Al-Qur'an. Tilawah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah.[25] Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari tilawah menurut bahasa adalam bacaan atau membaca.

[25] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di MTs YPM 1 Wonoayu, tilawatil Qur'an biasanya dilakukan di jam pelajaran sebelum sholat Dhuhur. Dilakukan secara bergiliran di setiap harinya dengan estimasi waktu 1 jam pelajaran.

Setelah menanyakan tentang apa saja kegiatan keagamaan selain monitoring KPI, saya melontarkan pertanyaan lagi yaitu: Apakah memiliki sebuah kendala dengan pelaksanaan KPI di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo? Jelaskan.

> "lambatnya anak-anak setoran itu, mungkin karena memang dirumah tidak ada bimbingan dari keluarganya setelah ditelusuri dan keluarganya tidak sholat. Jadi anak itu tidak ada yang mengontrol".[26]

> "kendalanya itu anak yang belum bisa baca arab".[27]

Dari pemaparan narasumber diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kendala dari pelaksanaan kegiatan monitoring ini yakni kurangnya bimbingan dari orang tua untuk memberikan pengertian tentang ibadah dan keagaaman dikarenakan orang tuanya pun tidak melakukan ibadah tersebut disetiap harinya. Kendala lain dari kegiatan pelaksanaan KPI ini yaitu ada beberapa anak yang belum bisa membaca bahasa arab, tapi ini hanya sebagian kecil. Biasanya hanya ada 1-2 anak disetiap kelasnya yang tidak bisa membaca bahasa arab.[28]

[26] Hasil wawancara dengan Muchtar Saifudin S. Ag, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI), pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.25 WIB di ruang UKS MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[27] Hasil wawancara dengan Moh. Samsul Huda S. Pd, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI) dan guru BP-BK, pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.57 WIB di ruang BP-BK MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.
[28] Hasil wawancara dengan Moh. Samsul Huda S. Pd, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI) dan guru BP-BK, pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.58 WIB di ruang BP-BK MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian saya bertanya lagi kepada narasumber tentang solusi yang diambil ketika ada sebuah hambatan atau kendala dalam pelaksanaan KPI di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo. Beberapa narasumber pun menjawab:

> "anak dipanggil, kemudian kalau tidak ada perubahan orang tua dan anak dipanggil ke sekolah untuk bertemu dengan wali kelas."[29]

> "kalau masih ada yang belum bisa membaca arab, ditulis dibawah dengan menggunakan huruf latin. Biarpun gak bisa baca bahasa arab, dia sudah menulis menggunakan huruf latin insyaallah dia bisa menghafal."[30]

Dari penjelasan narasumber diatas, bahwa ada beberapa solusi yang bisa digunakan ketika siswa atau siswi kesulitan didalam menghafalkan KPI, salah satunya jika siswa atau siswi tidak bisa membaca huruf arab, maka diperbolehkan menulis dibawahnya menggunakan huruf latin. Agar supaya siswa atau siswi tersebut lebih mudah didalam menghafalkan materi-materi yang ada didalam buku panduan KPI.

Jika solusi tersebut masih digunakan siswa atau siswi bermalas-malasan untuk menghafalkan materi-materi yang sudah dicantumkan dan tidak tuntas sampai akhir semester, maka solusi terakhir yaitu memanggil wali murid dan siswa untuk menghadap kepada wali kelas.

Setelah menanyakan ke beberapa narasumber yakni guru, peneliti juga menanyakan kepada beberapa murid MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo tentang tanggapan mereka mengenai KPI ini sendiri. Pertanyaan pertama yang saya ajukan kepada mereka yaitu: apa pertama kali yang terlintas dipikiranmu ketika mendengar tentang monitoring KPI?

[29] *Ibid.*, Muchtar Syaifudin, 20 Juli 2020, pukul 11.27.
[30] *Ibid.*, Moh. Samsul Huda, 20 Juli 2020, pukul 12.01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"berusaha menghafal yang belum tuntas"[31]

"yang saya dengar dengan kata monitoring KPI itu sebuah kesiapan untuk menghafal apa yang ada didalam Islam"[32]

"intine koyok setoran hafalan"[33]

Dari keterangan mereka diatas, mereka mengetahui maksud dari monitoring KPI sendiri yaitu menghafal atau hafalan sesuatu tentang keagamaan yakni agama Islam. Dan di MTs YPM 1 Wonoayu ini, mereka harus menuntaskan hafalan ini per semesternya. Disetiap semesternya, hafalan yang disuguhkan pihak sekolah berbeda dari semester sebelumnya.

Pertanyaan selanjutnya yang saya ajukan kepada mereka yaitu, apakah monitoring KPI ini bisa membuat kamu lebih memahami tentang keagamaan seperti najis-najis, bersuci, membaca doa, dan lain sebagainya seperti yang tertera didalam panduan KPI?

"iya, karena dalam ilmu KPI mengajarkan kita tentang ilmu keagamaan."[34]

"iya bisa, karena monitoring KPI mengajarkan tentang najis dan cara menyucikannya dan diberitahu untuk doa menyucikannya."[35]

"iya bisa, dikarenakan bahasa yang ada didalam monitoring KPI mudah dipahami dan dapat hafal dengan cepat."[36]

Dari beberapa jawaban narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa memang KPI mengajarkan tentang kegiatan ibadah sehari-hari berikut tentang

[31] Hasil wawancara dengan Muhammad Dimas Maulana, siswa MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9B pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 09.07 WIB via Whatsapp.
[32] Hasil wawancara dengan Reza Pallepy, siswa MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9B pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 09.20 WIB via Whatsapp.
[33] Hasil wawancara dengan Susmita Fitria Ramadahni, siswi MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9D pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 10.24 WIB via Whatsapp.
[34] Hasil wawancara dengan Tasya Aurel Patresia Wimar Ananda, siswi MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9C pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 10.28 WIB via Whatsapp.
[35] Hasil wawancara dengan Muhammad Dimas Maulana, siswa MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9B pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 09.11 WIB via Whatsapp.
[36] Hasil wawancara dengan Reza Pallepy, siswa MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9B pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 09.23 WIB via Whatsapp.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doa, bersuci, dan masih banyak lagi. Penjelasan beberapa narasumber diatas memberikan jawaban bahwa KPI sendiri membuat siswa/I lebih memahami tentang keagamaan yang dijelaskan didalam buku panduan. Dari yang tidak tahu sama sekali menjadi mengerti, dari yang hanya sekedar mengerti bisa menjadi lebih paham lagi.

Kemudian saya melontarkan pertanyaan lagi kepada beberapa narasumber tersebut yaitu, apakah monitoring KPI ini efektif untuk meningkatkan perilaku religius siswa MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo?

> "tentu iya, karena ilmu keagamaan (KPI) mengajarkan kita bagaimana menyikapi atau bersifat yang baik dan sopan sesuai aturan keagamaan."[37]

> "iya, karena KPI mengajarkan tentang agama Islam yang baik dan perilaku yang baik menurut Islam."[38]

> "iya bisa, dikarenakan adanya monitoring KPI MTs TPM 1 Wonoayu bisa meningkatkan kemampuan menghafal dengan baik."[39]

Dari penjelasan beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa monitoring KPI ini efektif untuk meningkatkan perilaku religius siswa MTs YPM 1 Wonoayu, diantaranya monitoring KPI ini bisa meningkatkan kemampuan menghafal dengan baik karena buku panduannya memberikan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, monitoring KPI ini juga mengajarkan tentang agama Islam yang baik juga perilaku yang baik menurut Islam, mengajarkan bagaimana menyikapi atau bersifat baik dan sopan sesuai aturan keagamaan disetiap harinya terutama.

[37] Hasil wawancara dengan Tasya Aurel Patresia Wimar Ananda, siswi MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9C pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 10.31 WIB via Whatsapp.
[38] Hasil wawancara dengan Muhammad Dimas Maulana, siswa MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9B pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 09.15 WIB via Whatsapp.
[39] Hasil wawancara dengan Reza Pallepy, siswa MTs YPM 1 Wonoayu kelas 9B pada hari Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 09.59 WIB via Whatsapp.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Disetiap kegiatan pasti selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan, ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat. Beberapa guru monitoring KPI memaparkan faktor pendukung dan penghambat didalam pelaksanaan monitoring KPI sebagai berikut:

> "Faktor pendukungnya materi-materi KPI itu sudah kegiatan ibadah sehari-hari. Sehingga itu memang sudah menjadi kebutuhan anak misalnya sholat, sholat dibutuhkan setiap hari. Materi yang diajarkan di KPI itu materi-materi yang kaitannya dengan sholat, mengaji, dan sebagainya itu. Sehingga dalam praktek pengajarannya KPI itu mudah, cepat. Karena memang itu kebutuhan. Kalau faktor yang menghambat, kadang-kadang anak-anak itu lambat dalam setoran materi KPI yang sudah dihafalkan."
>
> "Cuman, kebiasaannya yang jadi penghambat itu anak yang masih belum bisa membaca tentang bahasa arab. Karena apa, mulai dari segi rumah, dari pembelajaran di SD, atau masa kecilnya dia masih belum bisa membaca arab. Jadi kesulitan atau penghambatan dari mata pelajaran tersebut mengulang-ulangnya itu dari anak yang masih belum bisa membaca."[40]
>
> "Untuk pendukungnya sudah jelas ada instrumen buku panduannya, jadi anak-anak itu dapat 2 buku. Satu buku panduan dan satu buku monitoring. Untuk penghambatnya, anak-anak itu kadang-kadang ketika mau maju setoran hafalan dia belum siap (meremehkan) dan menunggu temannya. Biasanya juga mudah lupa dan dorongan dari pihak keluarga memang kurang."[41]

Dari hasil wawancara diatas, ada beberapa faktor pendukung untuk kegiatan monitoring KPI di MTs YPM 1 Wonoayu ini sendiri, antara lain materi-materi KPI sendiri merupakan kegiatan ibadah sehari-hari yang berkaitan dengan sholat, bersuci, dan lain sebagainya. Faktor pendukung lainnya yakni monitoring KPI sendiri sudah ada buku panduannya yang berisi materi-materi yang harus dihafalkan oleh siswa, didalam buku monitoring KPI sendiri juga dilakukan pengecekan sholat wajib siswa

[40] Hasil wawancara dengan Moh. Samsul Huda S. Pd, selaku guru monitoring kegiatan kecakapan penerapan ibadah (KPI) dan guru BP-BK, pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 11.47 WIB di ruang BP-BK MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo.

[41] Hasil wawancara dengan Suhardi, S.Pd, selaku kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu , pada hari Senin, 20 Juli 2020, pukul 12.20 WIB di ruang kepala sekolah MTs YPM 1 Wonoayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditanda tangani oleh guru agama secara bergantian, agar supaya guru tersebut juga tahu bagaimana pribadi sholat siswa ini dirumah.

Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan monitoring KPI sendiri, untuk faktor penghambatnya yakni anak-anak lambat dalam menghafalkan materi dan menyetorkannya ke guru monitoring, kemudian ada juga anak yang belum bisa membaca bahasa arab dan menyebabkan anak malas untuk menghafal, anak-anak mudah lupa dengan hafalannya dan juga kurangnya dorongan dari pihak keluarga. Macam-macam penghambat dari kegiatan monitoring Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) ini, tapi penghambat monitoring KPI yang paling banyak ditemui guru monitoring sendiri yakni yang sudah dijelaskan diatas tersebut.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan ibadah sehari-hari dan perilaku religius yang ada pada diri seseorang agar supaya selanjutnya ia mampu melaksanakan dan disiplin terhadap ibadah serta ajaran-ajaran agama Islam yang sudah dijelaskan dengan penuh ketaatan. Dengan tujuan agar orang tersebut dapat berkembang secara terus sesuai dengan tuntunan Islam.

MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo mempunyai berbagai macam kegiatan salah satunya yaitu monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI). Kegiatan tersebut yang sangat diharapkan pihak sekolah, guru, maupun orang tua untuk memberikan pengaruh baik bagi para siswa-siswi, agar dapat menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara baik dan benar, meningkatkan sikap religius juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memperbaiki kualitas ibadah, terutama ibadah yang dilakukan dalam sehari-hari.

Ada beberapa faktor pendukung untuk kegiatan monitoring KPI di MTs YPM 1 Wonoayu ini sendiri, antara lain materi-materi KPI sendiri merupakan kegiatan ibadah sehari-hari yang berkaitan dengan sholat, bersuci, dan lain sebagainya. Faktor pendukung lainnya yakni monitoring KPI sendiri sudah ada buku panduannya yang berisi materi-materi yang harus dihafalkan oleh siswa, didalam buku monitoring KPI sendiri juga dilakukan pengecekan sholat wajib siswa yang ditanda tangani oleh guru agama secara bergantian, agar supaya guru tersebut juga tahu bagaimana pribadi sholat siswa ini dirumah.

Penghambat dari pelaksanaan kegiatan monitoring ini yakni kurangnya bimbingan dari orang tua untuk memberikan pengertian tentang ibadah dan keagaaman dikarenakan orang tuanya pun tidak melakukan ibadah tersebut disetiap harinya. Kendala lain dari kegiatan pelaksanaan KPI ini yaitu ada beberapa anak yang belum bisa membaca bahasa arab, tapi ini hanya sebagian kecil. Biasanya hanya ada 1-2 anak disetiap kelasnya yang tidak bisa membaca bahasa arab.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI) bagi siswa-siswi MTs YPM 1 Wonoayu ini adalah untuk membentuk jiwa muslim yang tangguh baik jasmani maupun rohani yang berakhlakul karimah. Juga siswa-siswi mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam yang semakin baik, semakin baik lagi jika diamalkan di kesehariannya. Baik dalam ibadah maupun lainnya, yang nantinya akan menjadi bekal dikehidupan selanjutnya.

Pelaksanaan monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI) di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo sebagai wujud dari upaya meningkatkan perilaku religius dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah siswa. Selain itu kegiatan lainnya yang juga sebagai bentuk upaya peningkatan religius siswa yakni sholat dhuha, istighosah, membaca surat yasin, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, tahlil, dan tilawatil qur'an.

Berbagai kegiatan tersebut terbukti dapat membuat peningkatan terhadap kualitas ibadah dan perilaku religius siswa. Mereka mengaku lebih paham akan keagamaan semenjak mengikuti berbagai kegiatan di MTs YPM 1 Wonoayu, lebih disiplin perihal ibadah dikesehariannya daripada sebelumnya. Jika dulu mereka tidak mengerti sama sekali tentang keagamaan terlebih agama Islam, perlahan sekarang mereka paham akan hal itu sedikit demi sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan monitoring ini diterapkan sudah lama, kurang lebih sekitar tahun 2003. Sebenarnya kegiatan ini sudah ada, namun namanya bukan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI) melainkan praktek ibadah. Kegiatan monitoring ini penerpannya menggunakan 2 buku yakni, buku panduan dan buku monitoring. Penerapannya guru menjelaskan kepada murid tentang materi yang harus dihafalkan, kemudian siswa menghafalkan dan menyetorkan hafalan jika sudah hafal dengan catatan tidak boleh membawa buku panduan KPI. Selain itu juga diterapkan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaan, membaca surah yasin setiap hari Kamis, membaca tahlil setiap hari Jum'at, diwajibkan beristighosah disetiap minggunya, juga tilawatil Qur'an.
2. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi jalannya kegiatan monitoring KPI ini, untuk faktor pendukungnya sendiri, yang pertama yakni materi-materi KPI sendiri merupakan kegiatan ibadah sehari-hari yang berkaitan dengan sholat, bersuci, dan lain sebagainya. Faktor pendukung yang kedua yaitu monitoring KPI sendiri sudah ada buku panduannya yang berisi materi-materi yang harus dihafalkan oleh siswa, didalam buku monitoring KPI sendiri juga dilakukan pengecekan sholat wajib siswa yang ditanda tangani oleh guru agama secara bergantian, agar supaya guru tersebut juga tahu bagaimana pribadi sholat siswa ini dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah merumuskan kesimpulan terkait penjelasan diatas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran terkait dengan monitoring kecakapan penerapan ibadah (KPI) sebagai upaya meningkatkan perilaku religius di MTs YPM 1 Wonoayu Sidoarjo, sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah maupun guru, alangkah lebih baiknya mata pelajaran kecakapan penerapan ibadah (KPI) ini ditambah lagi jam mata pelajarannya, agar supaya siswa lebih paham lagi terkait dengan materi yang disampaikan.
2. Untuk siswa agar lebih mengerti dan memahami materi-materi terkait KPI tidak hanya sebatas menghafalkan, terlebih baik lagi jika siswa mengamalkan didalam kesehariannya
3. Untuk orang tua, agar lebih memperhatikan anaknya didalam pergaulan lingkungan sekitar maupun perilakunya didalam kegiatan sehari-hari. Karena peran orang tua sangatlah penting untuk membentuk perilaku anak-anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ikhsan.* Jakarta: ARGA.

Al Qaradhawi, Y. (1997). *Pengantar Kajian Islam.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Ali, L. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Apollo.

Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (1993). *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bungijn, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana.

Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Guru di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Dahar, R. W. (2006). *Teori-teori Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta: Erlangga.

Daud, M. (2002). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Depdiknas. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Dradjat, Z. (2003). *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: PT Bulan Bintang.

Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid 2.* Yogyakarta: ANDI.

Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan.* Bandung: Citra Aditya.

Hartono, S. A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Imron, A. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jemmars. (1980). *Interaksi Belajar Mengajar.* Bandung: Rineka Cipta.

Mahfudz, C. (2006). *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Majieb, M. (1995). *Kamus Istilah Fiqih.* Jakarta: PT Pustaka Firdaus.

Margono. (2000). *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Muchtar, H. J. (2008). *Fiqih Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mufarokhah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar.* Yogyakarta: TERAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munir, S. A. (2007). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami.* Jakarta: Amzah.

Mustofa. (1997). *Akhlak Tasawuf.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Muthahhari, M. (2007). *Energi Ibadah.* Jakarta: Serambi.

Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Noor Salimi, A. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nugroho, R. (2003). *Prinsip Penerapan Pembelajaran.* Jakarta: Balai Pustaka.

Patoni, A. (2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bina Ilmu.

Purwanto, M. N. (2002). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ritonga, A. R. (1997). *Fiq Ibadah.* Jakarta: Gay Media Pratama.

Sabri, M. A. (2010). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional.* Jakarta: Pedoman Ilmu.

Shiddieqy, H. A. (1975). *Falsafah Hukum Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Slameto. (1995). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soekartiwi. (2006). *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susilo, S. A. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter.* Jakarta: Rajawali Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tono, S. (1998). *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam.* Yogyakarta: UII Press.

Usman, H. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wahab. (2008). *Tujuan Penerapan Program.* Jakarta: Bulan Bintang.

Widoyoko, E. P. (2004). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Winkel, W. (1993). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* Jakarta: Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiyani, N. A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yenny Salim, P. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.* Jakarta: English Press.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

Zuhairini. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id